

**PROGRAM PENINGKATAN KUALITAS SUMBERDAYA MANUSIA
(Studi Pembinaan Gelandangan dan Pengemis Yayasan Sinar Jati Kemiling
Bandar Lampung)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas – tugas dan Memenuhi Syarat – syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi Agama (S. Sos)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh:

SHANDI GUSTIANI BUDIMAN

NPM : 1431090118

Program Studi: Sosiologi Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1441 H / 2019 M**

**PROGRAM PENINGKATAN KUALITAS SUMBERDAYA MANUSIA
(studi Pembinaan Gelandangan dan Pengemis Yayasan Sinar Jati Kemiling
bandar Lampung)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Pada Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh:

**Shandi Gustiani Budiman
1431090118**

Program Studi : Sosiologi Agama

Pembimbing 1 : Dr. Suhandi, M. Ag

Pembimbing 2 : Siti Badi'ah, M. Ag

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTANLAMPUNG
1441/2019 M**

ABSTRAK
Oleh:
Shandi Gustiani Budiman

Gelandangan dan pengemis merupakan masalah yang dihadapi oleh individu atau masyarakat yang menyandang masalah kemiskinan. Gelandangan dan pengemis berkaitan dengan masalah ketertiban dan keamanan di daerah perkotaan. Yayasan Sinar Jati Kemiling memberikan rehabilitasi dalam permasalahan gelandangan dan pengemis di Kota Bandar Lampung untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia gelandangan dan pengemis dilingkungan masyarakat. Didalam kegiatan rehabilitasi gelandangan dan pengemis Yayasan Sinar Jati Kemiling memberikan pembinaan seperti bimbingan fisik, bimbingan mental, bimbingan sosial, bimbingan keterampilan dan bimbingan agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana program peningkatan kualitas sumberdaya manusia gelandangan dan pengemis pada Yayasan Sinar Jati dan bagaimanakah kendala Yayasan Sinar Jati dalam meningkatkan sumberdaya Manusia gelandangan dan pengemis. Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan *field research* yang bersifat deskriptif dan kualitatif. populasi dalam penelitian ini yaitu gelandangan dan pengemis di Yayasan Sinar Jati Kemiling Bandar Lampung. Sampel penelitian ini yaitu 4 orang gelandangan dan pengemis. Pengumpulan data dilakukan dengan Observasi, interview dan dokumentasi. Sedangkan sumber data yang digunakan menggunakan data primer dan data sekunder. Pengambilan kesimpulan dengan menggunakan metode deduktif yaitu suatu cara penganalisaan terhadap suatu objek tertentu dengan titik pengamatan hal-hal yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti kepada petugas Yayasan Sinar Jati, kualitas sumberdaya manusia gelandangan dan pengemis yang masuk rehabilitasi harus diberikan keterampilan kepada gelandangan dan pengemis sehingga mereka dikembalikan kedaerahnya mereka bisa bekerja dari pembinaan keterampilan yang diberikan oleh Yayasan Sinar Jati, tingkat keberhasilannya seperti dalam pembinaan gelandangan dan pengemis diberikan keterampilan bertani dan berternak yang dapat memberikan hasil pertanian sayuran dan peternakan ikan, ayam dan kambing. Dan kendala Yayasan Sinar Jati dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia gelandangan dan pengemis yaitu kurangnya perhatian dari pemerintah terhadap maraknya gelandangan dan pengemis sehingga setiap tahunnya gelandangan dan pengemis semakin marak dijalanan.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : Program Peningkatan Kualitas Sumberdaya
Manusia (Studi Pembinaan Gelandangan dan
Pengemis Yayasan Sinar Jati Kemiling Bandar
Lampung)**
Nama : Shandi Gustiani Budiman
NPM : 1431090118
Jurusan : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. Suhandi, M.Ag

NIP. 197111171997031003

Pembimbing II

Siti Badi'ah, M.Ag

NIP. 197712252003122001

Mengetahui

Ketua Program Studi Sosiologi Agama

Siti Badi'ah, M.Ag

NIP. 197712252003122001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"PROGRAM PENINGKATAN KUALITAS SUMBERDAYA MANUSIA (Studi Pembinaan Gelandangan dan Pengemis Yayasan Sinar Jati Kemiling Bandar Lampung).** Disusun oleh : **Shandi Gustiani Budiman, NPM. 1431090118, Program Studi Sosiologi Agama,** telah diujikan dalam Sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada hari/tanggal : **Kamis/10 Oktober 2019.**

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Shonhaji, M.Ag

Sekretaris Sidang : Willia Novi Aryani, MA

Penguji Utama : Dr. Tin Amalia Fitri, M.Si

Penguji Pendamping I : Dr. Suhandi, M.Ag

Penguji Pendamping II : Siti Badi'ah, M.Ag

DEKAN

Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Dr. H. Anshori, MA
NPM. 156003131989031004

PEDOMAN TRANSLITERASI

Mengenai *Transliterasi* Arab-Latin ini digunakan sebagai pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, sebagai berikut :

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	م	M
ب	B	ر	R	ع	‘ (Ko mater balik di atas)	ن	N
ت	T	ز	Z	غ	Gh	و	W
ث	Ts	س	S	ف	F	ه	H
ج	J	ش	Sy	ق	Q	ء	‘ (Apostrof, tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ح	H	ص	Sh	ك	K		
خ	Kh	ض	Dh	ل	L	ي	Y

2. Vokal

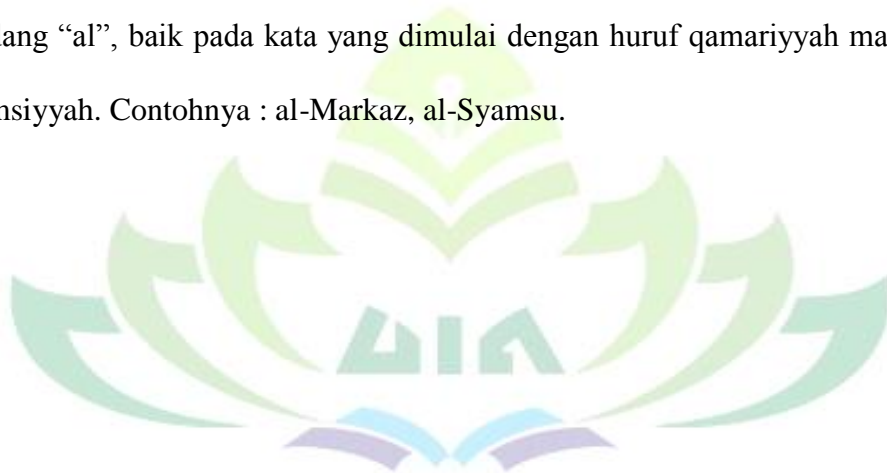
Vokal Pendek	Contoh	Vokal Panjang	Contoh	Vokal Rangkap
اَ	جَدَلْ	اَ	سَارَ	اَيُّ... Ai
اِ	سَدِلْ	اِي	فَيْلْ	اُو... Au
اُ	ذَكِرْ	اُو	يَجُورْ	

3. Ta Marbutah

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasroh dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata : Thalhah, Raudhah, Jannatu al-Na'im.

4. Syaddah dan Kata Sandang

Dalam transliterasi, tanpa syaddah dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Seperti kata : Nazzala, Rabbana. Sedangkan kata sandang “al”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyyah. Contohnya : al-Markaz, al-Syamsu.



MOTTO

لَا نَّ يَأْخُذَ أَحَدَكُمْ حَبْلُهُ فَيَأْتِي بِخُزْمَةٍ حَطَبٍ عَلَى ظَهْرِهِ فَيَبِيعُهَا فَيَكُفَّ اللَّهُ بِهَا وَجْهَهُ
خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ أَعْطَوْهُ أَوْ مَنَعُوهُ

Artinya:

“Sesungguhnya, seseorang dari kalian mengambil talinya lalu membawa seikat kayu bakar diatas punggungnya, kemudian ia menjualnya sehingga dengannya allah menjaga wajahnya (kehormatannya), itu lebih baik baginya daripada ia meminta- minta kepada orang lain, mereka memberinya atau tidak memberinya”. (HR. Az- Zubair bin Al- Awwam)



PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, shalawat berserta salam semoga tercurahkan kepada rasulullah Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah ke zaman terang menerang semoga kita semua tetap dalam lindungan serta pertolongan, penulis persembahkan sebagai ucapan terima kasih yang mendalam kepada:

1. Orang tuaku tercinta, Ayahanda (Budiman) dan ibu (Sri Murdiah Ningrum) yang telah merawat dan mendidik saya sejak kecil hingga dewasa, dan berkat do'a restu keduanya sehingga peneliti dapat menyelesaikan kuliah ini. Semoga semua ini merupakan hadiah terindah untuk keduanya.
2. Dosen-dosen Fakultas Ushuluddin yang sangat saya hormati dan muliakan yang telah mendidik, mengarahkan, dan memberikan motivasi selama saya menempuh pendidikan di kampus tercinta.
3. Kepala dan staf karyawan perpustakaan UIN Raden Intan Lampung.
4. Pengurus gelandangan dan pengemis Yayasan Sinar Jati Kemiling yang telah memberikan bantuan serta keterangan mengenai Gelandangan dan Pengemis sehingga terselesainya skripsi ini.
5. Kakakku Kurniasih Gusti Reswari dan adikku Gucci Maria Budiman yang selalu memberikan semangat. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan Rahmat-Nya, kesehatan, kemurahan rezeki, keberkahan untuk Ayahanda,

Ibunda dan kedua saudaraku serta selalu dalam lindungan Allah SWT.

Aamiin Ya Rabbal'alamin

6. Teman-teman seperjuangan Siti Aryanti, Lestari Sania, Mira Damayanti, yang selama ini telah bersama-sama didalam kemudahan dan kesulitan yang tidak berhenti-henti memberi dorongan untuk peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Semua pihak yang memberikan bantuan, dukungan dan do'a sehingga dapat terselesaikannya penulisan skripsi ini.
8. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tak luput dari kekurangan oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca untuk menyempurnakannya. Demikian mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat menambah wawasan bagi yang membacanya.

Bandar Lampung, 30 September 2019

Peneliti

Shandi Gustiani Budiman

NPM 1431090118

RIWAYAT HIDUP

Peneliti lahir pada tanggal 22 Juli 1995 di Panjang, Bandar Lampung. Peneliti merupakan anak dari ibu Sri Murdiah Ningrum dan bapak Budiman serta anak kedua dari 3 (tiga) bersaudara, dengan 2 saudara kandung perempuan. anak yang pertama bernama Kurniasih Gusti Reswari dan yang anak ketiga bernama Gucci Maria Budiman.

Peneliti mulai menempuh pendidikan formal di TK Pertiwi Sukaraja, Kecamatan Gedongtataan, Kabupaten Pesawaran dan lulus pada tahun 2002, kemudian melanjutkan pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 02 Tempel Rejo Kecamatan kedondong, Kabupaten Pesawaran, dan lulus pada tahun 2008, kemudian melanjutkan pendidikan di MTs MA Mathla'ul Anwar kedondong Kabupaten Pesawaran dan lulus pada tahun 2011. Lalu melanjutkan pendidikan di MA Mathla'ul Anwar Kedondong Kabupaten Pesawaran dan lulus pada tahun 2014.

Kemudian pada tahun 2014, peneliti melanjutkan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Prodi Sosiologi Agama. untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, peneliti menyusun skripsi dengan judul ***“Program Peningkatan Kualitas Sumberdaya Manusia (Studi Pembinaan Gelandangan dan Pengemis Yayasan Sinar Jati Kemiling Bandar Lampung)”*** . Semoga ilmu yang didapat selama menempuh pendidikan di UIN Reden Intan Lampung dapat bermanfaat dan dapat diterapkan dilingkungan masyarakat.

KATA PENGANTAR

Puji syukur haturkan kehadiran ALLAH SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul:

**PROGRAM PENINGKATAN KUALITAS SUMBERDAYA MANUSIA
(Studi Pembinaan Gelandangan dan Pengemis Yayasan Sinar Jati Kemiling
Bandar Lampung)**

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama di Uin Raden Intan Lampung. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan ke haribaan Rasulullah SAW, semoga kita termasuk golongan yang diselamatkan dan masuk kedalam golongan yang terselamatkan di akhirat nanti melalui jalan yang di ridhoi Allah SWT.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) sebagai wujud tridarma perguruan tinggi: Pendidikan, Pengabdian masyarakat, dan penelitian

Peneliti dengan segala kerendahan hati mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya atas bantuan yang berupa bimbingan, petunjuk dan nasehat dari beberapa pihak, yaitu kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Moh. Mukri, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis

untuk menimba ilmu pengetahuan di kampus tercinta UIN Raden Intan Lampung.

2. Bapak Dr. M. Afif Anshori, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung.
3. Ibu Siti Badi'ah, M.Ag selaku ketua prodi Sosiologi Agama dan Ibu Ira Hidayati, S.Psi.M.A selaku sekretaris prodi Sosiologi Agama yang telah memberikan pengarahan dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Siti Badi'ah, M.Ag selaku pembimbing II dan Bapak Suhandi, S.Ag.M.Ag selaku pembimbing I, terima kasih atas keikhlasan dan kesediaanya memberikan bimbingan disela-sela kesibukan, serta memberikan kritik dan saran dalam menyelesaikan penyusunan skripsi.
5. Bapak dan Ibu dosen prodi Sosiologi Agama dan semua pengajar Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmunya kepada peneliti selama menempuh perkuliahan hingga selesai.
6. Kepala dan staf karyawan perpustakaan UIN Raden Intan Lampung.
7. Pengurus Gelandangan dan pengemis Yayasan Sinar Jati Kemiling yang telah memberikan bantuan serta keterangan mengenai Gelandangan dan pengemis sehingga terselesaikannya skripsi ini.
8. Semua pihak yang memberikan bantuan dan doa sehingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Tiada ada kata lebih indah selain kata “terima kasih dan maaf” atas semua yang telah dilakukan. Demikianlah mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan

kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan dapat menambah wawasan bagi yang membacanya.

Bandar Lampung, 30 September 2019

Peneliti

Shandi Gustiani Budiman

Npm 1431090118



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK	ii
ORISINILITAS	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah	4
D. Fokus Penelitian.....	8
E. Rumusan Masalah.....	9
F. Tujuan Penelitian	9
G. Signifikasi Penelitian	9
H. Tinjauan Pustaka.....	10
I. Metode penelitian.....	12

BAB II GEPENG DAN PENINGKATAN KUALITAS SUMBERDAYA

MANUSIA

A. Ruang Lingkup Gelandang dan pengemis	22
1. Pengertian Gelandangan dan Pengemis	22
2. Kriteria Gelandangan dan Pengemis	25
3. Latar Belakang Munculnya Gelandang dan Pengemis	27

4. Penanganan Gelandang dan pengemis	33
5. Kehidupan Keagamaan Gelandang dan Pengemis	41
6. Pandangan Islam Tentang Gelandangan dan Pengemis	43
B. Peningkatan Kualitas Sumberdaya Manusia	45
1. Pengertian Kualitas Sumberdaya Manusia	45
2. Peningkatan Sumberdaya Manusia Gelandang dan Pengemis	47

BAB III YAYASAN SINAR JATI KEMILING DAN GEPENG

A. Profil Yayasan Sinar Jati Kemiling	49
1. Sejarah Yayasan Sinar Jati Kemiling	49
2. Visi dan Misi Yayasan Sinar Jati	50
3. Tujuan Yayasan Sinar Jati	51
4. Hasil yang Diharapkan dari Proses Rehabilitasi	51
5. Jumlah SDM	52
B. Upaya dalam Meningkatkan Kualitas Sumberdaya Manusia Gelandang dan Pengemis	52

BAB IV KUALITAS SUMBERDAYA MANUSIA GELANDANG DAN PENGEMIS DI YAYASAN SINAR JATI KEMILING

A. Tingkat Keberhasilan kualitas Sumberdaya Manusia Gelandang dan Pengemis Yayasan Sinar Jati	59
B. Kendala Yayasan Sinar Jati dalam Meningkatkan Sumberdaya Manusia Gelandang dan Pengemis	66

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	71
B. Saran	72

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

1. SK Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
2. Surat Persetujuan Penggantian Pembimbing Skripsi
3. Surat Izin Resarch dari Kesbangpol Provinsi Lampung
4. Surat Izin Resarch dari Yayasan Sinar Jati Kemiling Bandar Lampung
5. Pedoman Wawancara
6. Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum penulis menguraikan pembahasan lebih lanjut, terlebih dahulu akan dijelaskan istilah dalam skripsi ini. Untuk menghindari kekeliruan bagi pembaca maka perlu adanya penegasan judul. Oleh karena itu, untuk menghindari kesalahan tersebut disini diperlukan adanya pembatasan terhadap arti kalimat dalam skripsi ini. Dengan harapan memperoleh gambaran yang jelas dari makna yang dimaksud. Adapun judul skripsi ini adalah “ PROGRAM PENINGKATAN KUALITAS SUMBERDAYA MANUSIA (Studi Pembinaan Gelandangan dan Pengemis Yayasan Sinar Jati Kemiling Bandar Lampung)”. Adapun istilah – istilah sebagai berikut:

Program adalah rancangan mengenai asas serta usaha (perekonomian).¹ Adapun pemaparan mengenai program, program adalah suatu rencana untuk mengubah atau menyelesaikan masalah yang sedang terjadi di Yayasan Sinar Jati .

Peningkatan adalah upaya untuk menambah derajat, tingkat dan kualitas maupun kuantitas.² Dalam penelitian disini peningkatan adalah suatu usaha penambahan keterampilan dan kemampuan agar menjadi lebih baik dari pada sebelumnya.

Kualitas sumberdaya manusia adalah suatu proses peningkatan kualitas atau kemampuan manusia dalam rangka mencapai suatu tujuan pembangunan

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008, edisi ke- 4), h. 1104

² Yandry pagappong, “peningkatan disiplin kerja pada kantor kelurahan”, *jurnal ilmu pemerintahan*, (2 Juni 2018). h. 3

bangsa.³ kualitas sumberdaya manusia yaitu merupakan potensi yang terkandung dalam dirinya sendiri serta seluruh potensi yang terkandung di alam menuju tercapainya kesejahteraan kehidupan dalam tatanan yang seimbang dan berkelanjutan.⁴

Pembinaan adalah proses, cara, perbuatan membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan kegiatan, yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁵ Dalam penelitian disini pembinaan adalah sebuah Yayasan Sinar Jati yang memberikan keterampilan kepada seorang gelandangan dan pengemis (gepeng) sesuai dengan bakat yang dimilikinya .

Gelandangan dan pengemis (gepeng) adalah orang – orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta- minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain.⁶ Gelandangan dan pengemis (gepeng) adalah orang yang tidak mempunyai pekerjaan dan mengharuskan dia untuk meminta –minta di setiap jalan – jalan.

Yayasan Sinar Jati adalah tempat yang berada di Daerah Kemiling Bandar Lampung. Yayasan Sinar Jati itu terdapat beberapa tempat pembinaan orang – orang yang terkena masalah, seperti Narkoba, Gangguan Jiwa, Gelandangan dan Pengemis (Gepeng).

³ Soekidjo Notoatmodjo, *Pengembangan Sumberdaya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 2

⁴ Freshka Hasiani. S, “ Analisis Kualitas Sumberdaya Manusia dan Pengaruhnya terhadap Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pelalawan”, *jurnal Jom Fekon*, Vol. 2 No. 2, (2 Juni 2018). h. 1

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*..... h. 152

⁶ Andika Putra, *Pengertian Gembel dan Pengemis”Gepeng”*, Tersedia di: <https://sumber-ilmu-islam.blogspot.com/2014/01/pengertian-gembel-dan-pengemis-gepeng.html>, Diunduh pada tanggal 17 Oktober 2018, Pukul 21.20 WIB.

Dalam penelitian ini mengangkat masalah program pembinaan gelandangan dan pengemis memberikan pelatihan pembinaan bertani dan berternak pada Yayasan Sinar Jati Kemiling Bandar Lampung.

Jadi yang dimaksud dari penegasan judul ini yaitu program pembinaan gelandangan untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia, karena setiap program pembinaan yang di berikan oleh Yayasan Sinar Jati memberikan dampak positif bagi gelandangan dan pengemis untuk menjadi pribadi yang produktif di masyarakat. Maka dari itu penulis ingin mengkaji program peningkatan sumberdaya manusia gelandangan dan pengemis di Yayasan Sinar Jati Kemiling Bandar Lampung.

B. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang melatar belakangi sehingga penelitian ini di lakukan, yaitu:

1. Kualitas sumber daya manusia gepeng masih kurang di perhatikan oleh pemerintah sehingga banyaknya gepeng yang berada di jalanan, karena kurangnya lapangan pekerjaan.
2. Objek penelitian mudah untuk di jangkau, karena dekat dengan rumah peneliti.
3. Secara akademis masalah ini ada relevansinya dengan Prodi Sosiologi Agama yang sedang peneliti alami di samping itu terjangkau tempat penelitian mempermudah dalam mengumpulkan data – data.

C. Latar Belakang Masalah

Pembangunan suatu bangsa memerlukan dua aset utama atau "daya" yang disebut sumber daya (*resources*), yakni sumber daya alam (*natural resources*), dan sumber daya manusia (*human resources*). Kedua sumber daya tersebut sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu pembangunan. Tetapi sumber daya manusia lah yang lebih penting. Masalah sumber daya manusia, dapat kita lihat dari dua aspek, yakni kuantitas dan kualitas. Kuantitas menyangkut jumlah sumber daya manusia atau penduduknya yang kurang penting kontribusinya dalam pembangunan, di bandingkan dengan aspek kualitas sumber daya manusia. Bahkan kuantitas sumber daya manusia tanpa di sertai dengan kualitas yang baik akan menjadi beban pembangunan suatu bangsa. Sedangkan kualitas menyangkut mutu sumber daya manusia , yang menyangkut kemampuan, baik kemampuan fisik maupun kemampuan non-fisik (kecerdasan dan mental) yang menyangkut kemampuan bekerja, berpikir, dan keterampilan – keterampilan lain.⁷

Masalah sosial merupakan masalah yang dihadapi oleh individu atau masyarakat yang menyandang masalah kemiskinan. Kadang – kadang individu dan masyarakat juga menghadapi akumulasi berbagai masalah. Masalah tersebut berupa sumber daya manusia yang rendah, sumber daya alam yang minim dan tidak mungkin di kembangkan, tidak memiliki akses dan memperoleh sumber ekonomi, dan sistem faktor politik.⁸

⁷ Soekidjo Notoatmodjo, *Pengembangan Sumberdaya Manusia.....*, h 1 - 2

⁸ Sardi, *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, (Yogyakarta: Badan Pendidikan dan Penelitian Kesejahteraan Sosial,2005), h. 82

Perbedaan ini harus di hargai dan dipandang secara positif dan diharapkan dapat menjadi pelajaran berharga serta dapat menambah kekayaan manusia, karena dengan adanya suatu perbedaan dapat dilihat beragam keistimewaan manusia dari berbagai sisi kehidupan. Perbedaan – perbedaan yang ada dapat menimbulkan diskriminasi terhadap kaum marginal, dimana masyarakat belum bisa menerima suatu perbedaan.⁹

Kemiskinan memiliki beberapa ciri diantaranya:

1. Ketidak mampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar (pangan, sandang, papan)
2. Ketiadaan akses terhadap kebutuhan hidup dasar lainnya (kesehatan, pendidikan, air bersih dan transportasi)
3. Ketiadaan jaminan masa depan (karena tiadanya investasi untuk pendidikan dan keluarga)¹⁰

Gelandangan merupakan bagian dari fenomena dalam masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari realitas kehidupan masyarakat. Pengaturan tentang fakir miskin dan anak – anak telantar secara umum ada di Undang – Undang pasal 34 (1) Undang – Undang Dasar 1945 (UUD 1945) mengatakan bahwa: ” fakir miskin dan anak – anak yang telantar di pelihara oleh negara”. Berdasarkan rumusan pasal tersebut negara lah yang berperan memelihara fakir miskin dan anak – anak telantar. Sebagai pelaksana pasal 34 (1) UUD 1945 tersebut selanjutnya dikeluarkan Undang – Undang Nomor 13 tahun 2013 tentang

⁹ Tunggul sianipar, *Pedoman Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Tuna Susila* (Jakarta: 2009), h. 1- 2

¹⁰ Suharto, *Membangun Masyarakat Pemberdayaan Rakyat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2015) h. 132

penanganan fakir miskin. Dalam ketentuan umum Undang – Undang ini menjelaskan bahwa yang di maksud dengan fakir miskin adalah orang yang tidak mempunyai sumber mata pencaharian dan tidak mempunyai kemampuan memenuhi kebutuhan dasar yang layak bagi kehidupan dirinya atau keluarganya. Fakir miskin kurang mendapatkan kesejahteraan sehingga perlu adanya perlindungan sosial.

Masalah umum gelandangan dan pengemis erat kaitannya dengan masalah ketertiban dan keamanan yang mengganggu ketertiban dan keamanan didaerah perkotaan. Dengan berkembangnya gelandangan dan pengemis maka diduga akan memberikan peluang munculnya gangguan keamanan dan ketertiban, yang pada akhirnya akan mengganggu stabilitas sehingga pembangunan akan terganggu, sehingga diperlukan usaha- usaha penanggulangan gelandangan dan pengemis. Permasalahan lainnya yaitu proses rehabilitasi dan penertiban. Padahal jika dibina dan diberdayakan akan menjadi sumberdaya manusia yang berguna, produktif, berkualitas.

Adapun permasalahan yang dihadapi selanjutnya adalah banyaknya gelandangan dan pengemis yang bukan berasal dari kota bandar lampung akibat terjadinya urbanisasi. Urbanisasi adalah perpindahan penduduk dari desa ke kota dapat pula dikatakan urbanisasi adalah proses terjadinya masyarakat perkotaan. Gelandangan dan pengemis menjadi permasalahan yang serius di Kota Bandar Lampung. Dalam proses penanganan, pencegahan, pendampingan, rehabilitasi sosial dan pelatihan, pada permasalahan gelandangan dan pengemis belum tuntas sehingga banyak dari mereka akan kembali kejalanan. Gelandangan dan pengemis

yang berasal dari kota Bandar Lampung akan diberi pelatihan rehabilitasi selama 3 bulan di Yayasan Sinar Jati kemiling tetapi gelandangan dan pengemis yang berasal dari luar Kota Bandar Lampung dikembalikan ke kotanya masing-masing setelah beberapa hari berada di Yayasan Sinar Jati Kemiling.

Yayasan Sinar Jati memberikan gelandangan dan pengemis rehabilitasi berupa program pembinaan dalam bertani dan berternak, sehingga gelandangan dan pengemis memiliki keterampilan dalam bercocok tanam dan berternak dari hasil keterampilan yang di berikan oleh Yayasan Sinar Jati Kemiling memberikan dampak positif pada gelandangan dan pengemis dan di lingkungan masyarakat.¹¹

Gelandangan dan pengemis pada umumnya dijadikan pilihan terakhir dalam mendapatkan penghasilan demi kelangsungan hidup. Karena sempitnya lapangan pekerjaan sehingga gelandangan dan pengemis dihubungkan dengan ketatnya persaingan untuk bertahan hidup seperti memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan. Namun gelandangan dan pengemis tidak lepas dari permasalahan-permasalahan.¹²

Yayasan Sinar Jati Kemiling melaksanakan kegiatan rehabilitasi, dalam permasalahan sosial gelandangan dan pengemis di Kota Bandar Lampung untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia gelandangan dan pengemis dilingkungan masyarakat. Didalam kegiatan rehabilitasi terdapat beberapa

¹¹ Adi Wibowo, Sekretaris Yayasan Sinar Jati Kemiling, Wawancara antara peneliti dengan sekretaris Yayasan Sinar Jati Kemiling, 20 April 2019

¹² Direktorat Rehabilitas Sosial Tuna Sosial Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial RI, *Petunjuk Teknis Rehabilitasi Sosial Berbasis Masyarakat Bagi Gelandangan, Pengemis, dan Pemulung Oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial*, (Jakarta: Kementerian RI, 2011), H. 5-6

kegiatan pembinaan seperti bimbingan fisik, bimbingan mental, bimbingan sosial, bimbingan keterampilan dan bimbingan agama.

Peneliti melakukan penelitian, khususnya di Yayasan Sinar Jati Kemiling Bandar Lampung dimana Yayasan Sinar Jati ini memberikan pembinaan kepada orang – orang gelandangan dan pengemis yang telah ditangkap oleh Dinas Sosial yang telah bekerja sama dengan Yayasan Sinar Jati agar setiap gelandangan dan pengemis mendapatkan pembinaan berupa keterampilan bertani dan berternak, maka perlu dilakukan penelitian di Yayasan Sinar Jati Kemiling, Bandar Lampung.

D. Fokus Penelitian

Agar penelitian yang dilakukan spesifik dan sesuai dengan judul penelitian yang telah ditetapkan, maka penelitian ini terfokus kepada peningkatan kualitas sumberdaya manusia dan pembinaan gelandangan dan pengemis, maka perlu dilakukan penelitian di Yayasan Sinar Jati Kemiling, Bandar Lampung pada tahun 2019.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan sosiologis. pendekatan sosiologis ini adalah penelitian menggunakan logika-logika dan teori-teori sosial, baik teori klasik maupun modern untuk menggambarkan fenomena sosial masyarakat serta pengaruh suatu fenomena sosial masyarakat serta pengaruh suatu fenomena terhadap fenomena lain.¹³

Penelitian sosial seringkali tertarik untuk melihat, memaparkan dan menjelaskan fenomena masyarakat dan kadang-kadang tertarik melihat dan

¹³ *Ibid*, h. 100.

menggambarkan pengaruh suatu fenomena lain, untuk itu dalam penelitiannya peneliti menggunakan metode pendekatan sosiologis.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang dapat penulis rumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat keberhasilan kualitas sumberdaya manusia gelandangan dan pengemis Yayasan Sinar Jati?
2. Bagaimana kendala Yayasan Sinar Jati Kemiling dalam meningkatkan sumber daya manusia gelandangan dan pengemis (gepeng)?

F. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan dampak dari tercapainya penelitian, serta untuk menjelaskan tentang manfaat dari penelitian yang dilakukan penelitian. Tujuan yang didapat dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui program peningkatan kualitas sumberdaya manusia gelandangan dan pengemis (gepeng) pada Yayasan Sinar Jati.
2. Untuk mengetahui kendala dalam meningkatkan sumber daya manusia gelandangan dan pengemis (gepeng).

G. Signifikasi Penelitian

Signifikasi adalah suatu hal yang sangat penting dan tidak lepas dari suatu persoalan. Signifikasi banyak dikaitkan dengan hasil suatu penelitian, atau kata lain sering digunakan dalam suatu hasil riset. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Berupa ide dan inspiratif agar mampu mengembangkan ilmu dan metode yang lebih efektif dalam melaksanakan kegiatan keagamaan kepada gelandangan dan pengemis di kota Bandar Lampung.
2. Pelengkap saran bagi Yayasan Sinar Jati agar lebih meningkatkan peranan pekerjaan sosial dalam pembinaan keterampilan agar gelandangan dan pengemis menjadi Sumberdaya Manusia yang berguna di masyarakat dan pembinaan mental keagamaan gelandangan dan pengemis dengan menjalin kerjasama dengan penyuluh Agama di Yayasan Sinar Jati Kemiling.

H. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan, idealnya agar penelitian mengetahui hal – hal apa yang telah diteliti dan yang belum diteliti. Sekalipun penelitian telah terjadi di lokasi tersebut, namun harus ada perbedaan dari penelitian yang sudah dilakukan sehingga tidak terjadi duplikasi penelitian. Terdapat beberapa hasil penelitian yang peneliti temukan terkait dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Skripsi, yang berjudul *“Program Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis (Gepeng) Melalui Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) di Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta”* Skripsi ini di tulis oleh Ariya Akbarian Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi ini membahas tentang program pemberdayaan gelandangan dan pengemis di panti sosial bina karya Yogyakarta yaitu sangat baik, karena warga binaan mempunyai ilmu yang lebih baru.

2. Skripsi, yang berjudul *“Pengaruh Persepsi Tentang Gepeng (Gelandang dan Pengemis) Terhadap Pengambilan Keputusan Memberi Uang Kepada Gepeng”* Skripsi ini ditulis oleh Adi Saputro Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Skripsi ini membahas tentang persepsi tentang gepeng (gelandangan dan pengemis) memiliki pengaruh yang signifikan dengan pengambilan keputusan memberi uang kepada gepeng.

Sebagaimana yang dijelaskan diatas, terlihat jelas perbedaan dari pembahas judul yang telah diteliti oleh kedua penulis tersebut, skripsi yang pertama yang ditulis oleh Ariya Akbarian lebih membahas tentang program pemberdayaan gelandang dan pengemis di panti sosial Bina Karya Yogyakarta yaitu sangat baik, karena warga binaan mempunyai ilmu yang baru, skripsi yang kedua ditulis oleh Adi Saputro yang lebih membahas tentang persepsi tentang gelandangan dan pengemis memiliki pengaruh yang signifikan dengan pengambilan keputusan memberi uang kepada gelandang dan pengemis. Berbeda dengan yang akan diteliti oleh penulis yaitu lebih memfokuskan pada sumberdaya manusia gelandangan dan pengemis dalam pembinaan di Yayasan Sinar Jati agar setiap gelandangan dan pengemis sudah kembali ke rumah mereka atau kembali kelingkungan masyarakat mereka sudah memiliki keterampilan yang sudah didapat dilingkungan pembinaan Yayasan Sinar Jati Kemiling Bandar Lampung.

I. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan aspek yang terpenting dalam melakukan penelitian agar suatu penelitian mendapatkan hasil yang baik, perlu diterapkan metode-metode tertentu dalam penelitian. Hal ini dimaksudkan agar penelitian dapat mencapai hasil yang diharapkan. Pada bagian ini akan dijelaskan tentang hal yang berkaitan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini ialah kualitatif setelah data terkumpul sesuai dengan kebutuhan yang telah ditentukan, maka langkah selanjutnya adalah menghimpun dan mengelola data yang sudah terkumpul dengan cara mengklarifikasikan semua jawaban untuk dianalisa. Data yang diperoleh dari lapangan selanjutnya akan dianalisa dengan menggunakan teknik analisa kualitatif. Teknik analisa kualitatif digambarkan dengan kata – kata atau kalimat, kemudian dipisahkan menurut kategori untuk diambil suatu kesimpulan.¹⁴

a. Jenis Penelitian

Dilihat dari tempat penelitian, penelitian ini merupakan penelitian lapangan *field research*. Seperti yang di jelaskan oleh M. Iqbal Hasan dalam bukunya *pokok – pokok materi metodologi penelitian dan aplikasinya* bahwa penelitian lapangan pada hakikatnya yaitu penelitian yang langsung dilakukan dilapangan atau pada responden.¹⁵ Pencatatan data juga dilakukan menggunakan

¹⁴ Sutrisno Hadi, *Metode Research I*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1993), h. 132

¹⁵ M. Iqbal Hasan, *Pokok – Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 11.

sampel, dengan tujuan untuk mendapatkan sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber.¹⁶ Dalam hal ini peneliti menjadikan gelandangan dan pengemis (gepeng) di Yayasan Sinar Jati Kemiling, Bandar Lampung sebagai objek penelitian, karena di Yayasan Sinar Jati, gelandangan dan pengemis (gepeng) memiliki peran penting dalam kehidupan di lingkungan masyarakat. Sumber data pada penelitian ini penulis menggunakan data yang menurut penulis sesuai dengan objek penelitian sehingga dapat memberikan gambaran langsung terhadap objek penelitian.

b. Sifat Penelitian

Dilihat dari jenis penelitian di atas, maka penelitian ini bersifat deskriptif dan kualitatif. Deskriptif yaitu suatu penelitian yang membahas dan menggambarkan data yang telah ada dan apa adanya sesuai kondisi yang ada.¹⁷ Penelitian ini untuk memberikan gambaran tentang suatu masyarakat atau kelompok orang tertentu atau gambaran tentang suatu gejala atau hubungan antara kedua gejala atau lebih. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kalimat atau non angka.¹⁸

¹⁶ M. Pabunda Tika, *Metodelogi Riset Bisnis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 11

¹⁷ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Rajawali pers, 1994), h. 139.

¹⁸ Amri Darwis, *Metode Peelitian Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 123

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar atau satu objek atau suatu tempat penyimpanan dokumen atau suatu peristiwa tertentu.¹⁹

Alasan menggunakan studi kasus adalah karena penelitian ini akan meneliti secara mendalam mengenai Program Peningkatan Kualitas Sumberdaya Manusia (Studi Pembinaan Gelandangan dan Pengemis Yayasan Sinar Jati Kemiling Bandar Lampung).

3. Partisipan dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Yayasan Sinar Jati Kemiling Bandar Lampung, dalam penelitian ini terlibat dan menjadi Informan ialah Sekretaris Yayasan Sinar Jati, Gelandangan dan Pengemis, dan Pembinaanya. Yayasan Sinar Jati merupakan Yayasan yang membina orang – orang gelandangan dan pengemis, pemakai narkoba, dan orang gila.

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian kualitatif, populasi diartikan situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat, pelaku, dan aktifitas yang berinteraksi secara sinergis. Tetapi objek penelitian kualitatif, juga bukan semata-mata pada situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen tersebut,

¹⁹ Winarno Surakhad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Rajawali Pers, 1994), h. 139.

tetapi bisa juga berupa peristiwa alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, kendaraan, dan sejenisnya.²⁰

Populasi dalam penelitian ini jumlah keseluruhan gelandangan dan pengemis yang ada di Yayasan Sinar Jati Kemiling Bandar Lampung berjumlah 20 orang.

b. Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Kita memilih orang sebagai sampel dengan memilih orang yang benar-benar mengetahui atau memiliki kompetensi dengan topik penelitian.²¹

Penelitian ini menggali data seluas – luasnya dari pihak yang terlibat dalam penelitian Yayasan Sinar Jati Kemiling Bandar Lampung. Pihak – pihak tersebut yaitu: gelandangan dan pengemis 4 orang, yang terdiri dari Shaleh dengan hasil keterampilan berternak kambing, Sigit Gunawan dengan hasil keterampilan berternak ayam telur, Sunardi dengan hasil keterampilan bertani cabai dan Syarifudin dengan hasil bertani sayur kol dengan keberhasilan keterampilan yang diberikan oleh Yayasan sinar jati kemiling gelandangan dan pengemis dapat merubah hasil kehidupannya yang lebih baik.

²⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 80

²¹ *Ibid*, h. 318

4. Prosedur Pengumpulan Data

a. Pengamatan (*Observasi*)

Observasi yaitu pengamatan secara sistematis terhadap fenomena – fenomena yang diselidiki atau diteliti.²²

Observasi yang penulis lakukan dilapangan difokuskan pada pengamatan– pengamatan terhadap segala kegiatan yang berhubungan dengan “Program Peningkatan Kualitas Sumberdaya Manusia (Studi Pembinaan Gelandangan dan Pengemis Yayasan Sinar Jati Kemiling Bandar Lampung. Merupakan pengamatan dari pencatatan sistematis dari fenomena – fenomena yang diteliti, metode ini digunakan penulis melakukan observasi dengan cara mengumpulkan data- data langsung dari objek peneliti, tidak hanya pada batas pengamatan saja, tetapi juga mencatat untuk memperoleh data –data yang konkrit dan jelas.²³ Pengamatan yang dilakukan peneliti yaitu mengamati cara membina gelandangan dan pengemis di Yayasan Sinar Jati Kemiling dan ikut serta dalam kegiatan pembinaan dikebun dan beternaknya.

b. Wawancara (*interview*)

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara peneliti mengajukan pertanyaan secara lisan kepada seseorang (informan atau responden). Wawancara dapat dilakukan antara seseorang peneliti dengan seorang informan.

²² Joko Subagio, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta,2001), h. 15

²³ Koentjaraningrat, *Metode – Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT. Gramedia, 1990), h.130

Namun dapat juga jumlah informan yang diwawancarai lebih dari satu kali wawancara.²⁴

Akan tetapi selain personal interview peneliti juga membutuhkan informan (orang yang memberikan informasi, sumber informasi, dan sumber data) lain untuk diwawancarai, yang gunanya untuk mengetahui informasi tentang masalah penelitian. Agar informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti bisa didapat dari pihak – pihak tertentu yang dianggap mewakili. Peneliti mengunjungi langsung ketempat Yayasan Sinar Jati atau orang yang diwawancarai untuk menanyakan secara langsung hal – hal yang perlu ditanyakan. Peneliti mewawancarai Sekretaris Yayasan Sinar Jati, Gelandangan dan Pengemis dan Prmbinanya yang ada di Yayasan Sinar Jati Kemiling.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, namun melalui dokumen. Dokumen ini dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, catatan kasus dalam pekerjaan sosial dan dokumentasi lainnya.²⁵

Dokumentasi ini digunakan untuk mempermudah dalam mengecek kebenaran suatu kejadian ataupun data - data yang akan disajikan oleh peneliti. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian berupa buku harian, laporan dokumen lainnya.

²⁵ *Ibid*, h. 80

5. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang digunakan penelitian untuk memperoleh jawaban atas masalah penelitian yang sedang dikaji. Sumber data primer adalah data utama dalam suatu penelitian, digunakan sebagai pokok yang diperoleh melalui interview dan observasi, dalam penelitian ini untuk menjadi sumber data primer adalah seluruh informan.²⁶

Data primer dalam studi lapangan pada penelitian ini didapatkan dari hasil pengamatan (*Observasi*) berupa catatan peristiwa serta situasi pada waktu penelitian berlangsung. Wawancara (*interview*) berupa pertanyaan yang diajukan penulis kepada informan, serta penyelidikan terhadap permasalahan penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah sekretaris Yayasan Sinar Jati dan beberapa gelandangan dan pengemis di Yayasan Sinar Jati Kemiling Bandar Lampung.

b. Data Sekunder

Sedangkan data sekunder menurut Abdurrahman Fhatoni adalah data yang sudah jadi biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen, misalnya mengenai data demografis suatu daerah dan sebagainya.²⁷ Data sekunder merupakan data lengkap dari buku- buku, jurnal dan dokumentasi lain yang ada hubungannya dengan Yayasan Sinar Jati Kemiling.

Kedua sumber data tersebut dipergunakan untuk saling melengkapi, yaitu data yang ada pada lapangan dan data yang ada pada kepustakaan. Dengan menggunakan data primer dan sekunder tersebut maka data yang tergabung

²⁶ Syarifudin Hidayat, *Metodelogi penelitian*, (Bandung: Mandar Maju, 2002), h. 21

²⁷ *Ibid*, h. 22

tersebut dapat memberikan validitas yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

6. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan –bahan lain, sehingga dapat dipahami dan dapat diinformasikan keorang lain. Analisis data dilakukan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit tertentu untuk menentukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan diceritakan kepada orang lain. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data kualitatif, yang dimaksud dengan analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis yang berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis.

Dalam analisis data, peneliti menggunakan model interactive model, yang unsur – unsurnya meliputi reduksi data (*data reduction*) merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan penelitian dapat ditarik dan diverifikasikan, penyajian data (*data display*) adalah aktifitas yang dilakukan oleh seorang penelitian, baik individu maupun berkelompok untuk melengkapi proses pembuatan laporan atas hasil penelitian kuantitatif/kualitatif yang telah dilakukan, sehingga bisa dianalisis sesuai dengan standar keilmiahan, dan verifikasi data (*conclutions drowing*) adalah

pembentukan kebenaran teori, fakta atas data yang dikumpulkan untuk diolah dan dianalisis agar bisa diuji secara hipotesis.

Dalam hal ini, penelitian dapat langsung meneliti bagaimana masalah-masalah peningkatan sumberdaya manusia gelandangan dan pengemis maupun meneliti pembinaan di Yayasan Sinar Jati Kemiling yang sangat menarik untuk diteliti.

7. Metode Penarikan Kesimpulan

Kegiatan berikutnya yang penting adalah penarikan kesimpulan dari pemulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari-cari arti pola-pola, penjas, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin alur sebab-akibat dan proposisi.²⁸

Dan proses selanjutnya sebagai langkah terakhir adalah pengambilan kesimpulan dengan menggunakan metode deduktif yaitu suatu cara penganalisaan terhadap suatu objek tertentu dengan bertitik dari pengamatan hal-hal yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.

8. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduh kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari pengetahuan penelitian kualitatif.

keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data

²⁸ Imam Supayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2001). h. 195.

yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data yaitu meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability* dan *confirmability*.



BAB II

RUANG LINGKUP GEPENG DAN PENINGKATAN KUALITAS SUMBERDAYA MANUSIA

A. Ruang Lingkup Gelandangan dan Pengemis

1. Pengertian Gelandangan Dan pengemis

Kata gelandangan dan pengemis disingkat dengan kata “Gepeng” masyarakat Indonesia secara umum sudah akrab dengan kata-kata “gepeng” tersebut yang mana tidak hanya menjadi kosa-kata umum dalam percakapan sehari-hari dan dalam topik pemberitaan media masa, dan sudah menjadi istilah dalam kebijakan pemerintah dalam merujuk pada sekelompok orang tertentu yang lazim ditemui di kota-kota besar khususnya di Kota Bandar Lampung. Kosa kata yang lain dalam menyebutkan gelandangan dan pengemis di Indonesia adalah tunawisma.²⁹

Gelandangan adalah orang – orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma – norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat serta tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan tetap dan hidup mengembara ditempat umum. Gelandangan berasal dari kata gelandang yang berarti selalu mengembara, atau berkelana. Dengan strata demikian maka gelandangan merupakan orang – orang yang tidak mempunyai tempat tinggal atau rumah dan pekerjaan yang tetap atau layak, berkeliaran didalam kota, makan minum serta tidur disembarang tempat.

²⁹Magfud Ahmad, *Strategi Kelangsungan Hidup Gelandang dan Pengemis (Gepeng)*, Jurnal Penelitian STAIN Pekalongan: Vol.7, No. 2, Pekalongan, 2010, h. 2

Pengemis adalah orang – orang yang mendapatkan penghasilan dari meminta – minta dimuka umum dengan berbagai alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain.³⁰ Sedangkan gelandangan dan pengemis adalah seorang yang hidup menggelandang dan sekaligus mengemis. Oleh karena itu tidak mempunyai tempat tinggal tetap dan berdasarkan berbagai alasan harus tinggal di bawah kolong jembatan, pinggir jalan, stasiun kereta api dan di tempat umum lainnya untuk tidur dan menjalankan kehidupan sehari – harinya. Pengemis juga merupakan masalah sosial yang berakar dari kemiskinan. Menurut Al- Qur'an, pada harta orang kaya terdapat harta orang miskin, sedangkan sikap orang miskin terhadap hak mereka pada harta orang kaya itu terbagi menjadi dua. Ada orang miskin yang meminta hak mereka dan ada orang miskin yang tidak meminta hak mereka pada harta orang kaya. Al- Qur'an menjelaskan hal itu pada QS. Al-Ruum: 38

لَمِحُونَ هُمْ وَأُولَئِكَ اللَّهُ وَجْهٌ يُرِيدُونَ لِلَّذِينَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ السَّبِيلُ وَأَبْنِ وَالْمَسْكِينِ حَقَّهُ الْقُرْبَىٰ ذَافِعَاتِ

الْمُف

Artinya:

“Maka berikanlah kepada Kerabat yang terdekat akan haknya, demikian (pula) kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah; dan mereka Itulah orang-orang beruntung”.

³⁰Departemen Sosial RI, *Gelandangan di Katrasura, dalam Studi Kasus Saptono Iqbali, gelandang-pengemis di Kecamatan Kubu Kabupaten Karang Asem*, h. 2

Pada dasarnya gelandangan berasal dari gelandang yang selalu mengembara, atau berkelana. Ali Marpuji berpendapat bahwa gelandangan merupakan lapisan sosial, ekonomi dan budaya paling bawah dalam stratifikasi masyarakat kota. dengan strata demikian maka gelandangan merupakan orang-orang yang tidak mempunyai tempat tinggal atau rumah dan pekerjaan yang tetap atau layak, berkeliaran didalam kota, makan, minum serta tidur disembarang tempat.³¹

Karakteristik gelandangan dan pengemis (Gepeng):

- b. Tidak memiliki tempat tinggal.

Kebanyakan dari gelandangan dan pengemis ini mereka tidak memiliki tempat hunian atau tempat tinggal mereka ini biasanya mengembara di jalanan atau di tempat umum.

- d. Hidup di bawah garis kemiskinan.

Para gelandangan dan pengemis mereka tidak memiliki penghasilan tetap yang tidak bisa menjamin kehidupan mereka sehari – hari, mereka harus mengemis atau memulung untuk membeli makanan.

- e. Hidup dengan penuh ketidak pastian.

Hidup gelandangan dan pengemis mereka hidup menggelandang dan mengemis di setiap harinya mereka ini sangat memperhatikan karena jika mereka sakit mereka tidak bisa mendapat jaminan sosial seperti pegawai negeri yang lain.

³¹Ali Marpuji, dkk, *Gelandang di Kartasura*, Monografi 3 Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 1990, h.56.

- f. Memakai baju yang compang camping.

Gelandangan dan pengemis biasanya tidak memakai baju yang rapih dan bersih tetapi mereka memakai baju yang kumal dan kotor.

2. Kriteria Gelandangan dan Pengemis

Gelandangan dan pengemis merupakan dua istilah yang sering digunakan untuk menunjuk seseorang yang hidupnya menggelandang, meminta- minta tanpa memiliki tempat tinggal secara teatp. Gelandangan atau disebut sebagai *vagrant* dan pengemis disebut sebagai *beggar*. Gelandangan bisa sekaligus menjadi pengemis demikian pula pengemis bisa menjadi gelandangan.

Menurut Peraturan Daerah nomor 15 Tahun 2017 tentang penanganan gelandangan dan pengemis, Pasal 5 dan Pasal 6 menjelaskan bahwa gelandangan adalah orang- orang dengan kriteria antara lain:

- a. Tanpa kartu tanda penduduk.
- b. Tanpa tempat tinggal yang pasti.
- c. Tanpa penghasilan yang tetap.
- d. Tanpa rencana hari kedepan anak- anaknya maupun dirinya.

Pengemis adalah orang- orang dengan kriteria, antara lain:

- a. Mata pencaharian tergantung dengan belas kasihan orang lain.
- b. Berpakaian kumuh, compang camping, dan tidak wajar.
- c. Berada ditempat – tempat umum.
- d. Memperalat sesama untuk merangsang belas kasihan orang lain.

Namun secara spesifik gelandangan dan pengemis dapat dibagi:

1. Karakteristik gelandangan

- a) Anak sampai usia dewasa (laki-laki/perempuan) usia 18- 59 tahun, tinggal disembarang tempat dan hidup mengembara aatau menggelandang ditempat –tempat umum, biasanya dikota – kota besar.
- b) Tidak mempunyai tanda pengenal atau identitas diri, berperilaku kehidupan bebas dan liar, terlepas dari norma kehidupan masyarakat pada kehidupan.
- c) Tidak mempunyai pekerjaan tetap, meminta – minta atau mengambil sisa makanan bau atau barang bekas.

2. karakteristik pengemis

- a) Anak sampai usia dewasa (laki-laki/perempuan) usia 18- 59 tahun.
- b) Meminta- minta kerumah- rumah penduduk, pertokoan, persimpangan jalan, lampu lalu lintas, pasar, dan tempat umum lainnya.
- c) Bertingkah laku untuk mendapat belas kasihan, berpura- pura sakit, merintih atau kadang mendoakan, sumbangan untuk organisasi tertentu.
- d) Biasanya mempunyai tempat tinggal tertentu atau tetap, membaaur kepada penduuduk pada umumnya.³²

Menurut Soetjipto Wirosardjono mengatakan ciri-ciri dasar yang melekat pada kelompok masyarakat yang dikatagorikan gelandangan adalah mempunyai lingkungan pergaulan, norma dan aturan tersendiri

³²Brain Harefa” Makalah Gelandnag dan pengemis”, [http://www.academia.edu/6492300/Makalah Gelandang dan pengemis](http://www.academia.edu/6492300/Makalah_Gelandang_dan_pengemis), (Online) pada tanggal 1 April 2019

yang berbeda dengan lapisan masyarakat lainnya, tidak memiliki tempat tinggal, pekerjaan dan pendapatan yang layak dan wajar menurut yang berlaku memiliki sub kultur khas yang mengikat masyarakat tersebut.

3. Latar Belakang Munculnya Gelandangan dan Pengemis (Gepeng)

Gelandangan dan pengemis disebut sebagai salah satu penyakit sosial atau penyakit masyarakat (Pantologi Sosial). Segala bentuk tingkah laku dan gejala – gejala sosial yang dianggap tidak sesuai, melanggar norma- norma umum, adat istiadat, hukum formal, atau tidak bisa diintegrasikan dalam pola tingkah laku umum dikategorikan sebagai penyakit sosial atau penyakit masyarakat. Gelandangan dan pengemis hidup dengan serba keterbatasan, cenderung bergantung dengan belas kasihan orang lain, berkeliaran ditempat – tempat umum seperti pasar, terminal, stasiun, *traffic light*, dan perempatan jalan yang mana keberadaannya dalam kehidupan masyarakat dapat mengganggu dan meresahkan.

Banyaknya gelandangan dan pengemis dikota besar, bukan hanya korban dari tidak adanya lapangan pekerjaan, tetapi juga dari faktor tidak adanya keinginan untuk berusaha dan tidak memiliki keterampilan dan pada akhirnya banyak yang kita lihat gelandangan dan pengemis yang masih bisa untuk berusaha. Sejumlah langkah juga diambil untuk mengurangi jumlah penduduk liar yang hidup dijalanan. Beberapa kota mengeluarkan peraturan daerah tentang penanganan gelandangan dan pengemis. Bahwa menggelandang dan mengemis adalah perbuatan yang melanggar hukum, memberi uang kepada mereka juga dilarang.

Permasalahan gelandangan dan pengemis ini berkaitan dengan arus urbanisasi, yang dimana perkotaan menjadi daya tarik mereka untuk bekerja dikota untuk mengadu nasib sedangkan secara nyata, bahwa kehidupan dikota tidak menjadi seseorang hidup bercukupan.

Penyebab adanya gelandangan dan pengemis ini dapat disebabkan oleh dua faktor yaitu:

- 1) Faktor internal: faktor ini berasal dalam keadaan individu yang mendorong mereka untuk menggelandang dan mengemis. Faktor internal ini meliputi: kemiskinan, keluarga, cacat fisik, umur, rendahnya keterampilan, rendahnya pendidikan dan sikap mental. diantaranya :
 - a. Kurangnya bekal pendidikan dan keterampilan.
 - b. Rasa rendah diri, rasa kurang percaya diri.
 - c. Kurangnya kesiapan untuk hidup dikota besar.
 - d. Sakit jiwa, cacat tubuh.³³
- 2) Faktor eksternal: mencakup lingkungan, letak geografis dan lemahnya penanganan masalah gelandangan dan pengemis. Menurut hasil pengamatan sementara, diketahui bahwa faktor internal dan eksternal ini merupakan faktor penyebab mereka menjadi gelandangan dan pengemis.³⁴

Faktor eksternal, diantaranya :

 - a. Gagal dalam mendapatkan pekerjaan.
 - b. Terdesak oleh keadaan, seperti tertimpa bencana alam,dll.

³³Noer Effendi, *Sumber Daya Manusia, Peluang Kerja dan Kemiskinan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), h. 114

³⁴Baktiawan Nusantara, "Program Penanganan Gelandang dan Pengemis di Kabupaten Jember", *Jurnal Politico*, Vol. 17 No. 2, (02 Februari 2019), h. 343- 344

c. Pengaruh orang lain.

Dalam perkembangan masyarakat Indonesia, kegiatan menggelandang dan mengemis ini ternyata masih menjadi primadona tersendiri bagi orang – orang yang malas apalagi bagi orang – orang yang tinggal didesa dan berencana mengadu nasib di kota tanpa dibekali dengan keterampilan ataupun kemampuan yang cukup. Hal tersebut membuktikan bahwa menggelandang dan mengemis tersebut tidak mudah dan memerlukan kemampuan serta jiwa yang berani untuk menggelandang dan mengemis, akan tetapi bagi sebagian orang yang tidak memiliki rasa malu, maka kegiatan menggelandang dan mengemis merupakan hal yang tidak mudah dan paling enak untuk dijalani.

Secara umum terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi atau menyebabkan seseorang menjadi gelandangan dan pengemis, yaitu:

- a. Tingginya tingkat kemiskinan yang menyebabkan seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar minimal dan menjangkau pelayanan umum sehingga tidak dapat mengembangkan kehidupan pribadi maupun keluarga yang layak.
- b. Rendahnya tingkat pendidikan dapat menjadi kendala seseorang untuk memperoleh pekerjaan yang layak.
- c. Kurangnya keterampilan kerja menyebabkan seseorang tidak dapat memenuhi tuntutan pasar kerja.³⁵
- d. Faktor sosial budaya, hal ini didukung oleh lingkungan sekitar dan para pemberi sedekah. Terdapat beberapa faktor sosial budaya yang

³⁵Dimas Dwi Irawan, *Pengemis Undercover Rahasia Seputar Kehidupan Pengemis*, (Jakarta: Titik Media Publisher, 2013), h. 14

mempengaruhi seseorang menjadi gelandangan dan pengemis, diantaranya seperti:

- 1) Rendahnya harga diri pada sekelompok orang mengakibatkan tidak dimilikinya rasa malu untuk memintta- minta.
- 2) Sikap pasrah pada nasib, menganggap bahwa kemiskinan dan kondisi mereka sebagai gelandangan dan pengemis adalah nasib, sehingga tidak ada kemauan untuk melakukan perubahan.
- 3) Kebebasan dan kesenangan hidup menggelandang, ada kenikmatan tersendiri bagi sebagian besar gelandangan dan pengemis yang hidup menggelandang, karena mereka merasa tidak terikat oleh aturan atau norma yang kadang membebani mereka, sehingga mengemis menjadi salah satu mata pencahariannya.³⁶

Menurut Dimas Dwi Irawan terdapat beberapa faktor yang menyebabkan seseorang itu melakukan kegiatan menggelandang dan mengemis, diantaranya sebagai berikut:

a. Merantau dengan modal nekad

Dari gelandangan dan pengemis yang berkeliaran dalam kehidupan masyarakat khususnya dikota-kotaa besar, banyak dari mereka yang merupakan orang desa yang ingin sukses dikota tanpa memiliki kemampuan ataupun modal yang kuat. Sesampainya di kota, mereka mencoba dan berusaha meskipun hanya dengan kenekatan untuk bertahan menghadapi kerasnya hidup di kota. Belum terlatihnya mental ataupun kemampuan yang

³⁶*Ibid*, h. 20

terbatas, modal nekad dan tidak ada jaminan tempat tinggal membuat mereka tidak bisa berbuat apa-apa di kota sehingga mereka memilih untuk menjadi gelandangan dan pengemis.

b. Malas berusaha

Perilaku dan kebiasaan meminta – minta agar mendapatkan uang tanpa susah payah cenderung membuat sebagian masyarakat menjadi malas dan ingin enak saja tanpa berusaha terlebih dahulu.

c. Disabilitas fisik/ cacat fisik

Adanya keterbatasan kemampuan fisik dapat juga mendorong seseorang untuk memilih menjadi gelandangan dan pengemis dibanding bekerja. Sulitnya lapangan pekerjaan yang layak membuat mereka pasrah dan bertahan hidup dengan cara menjadi gelandangan dan pengemis.

d. Tidak adanya lapangan kerja

Sulitnya mencari kerja, apalagi yang tidak bersekolah atau memiliki keterbatasan kemampuan akademis akhirnya membuat langkah mereka seringkali salah yaitu menjadi meminta – minta sebagai satu-satunya pekerjaan yang bisa dilakukan.

e. Mengemis dari pada menganggur

Akibat kondisi kehidupan yang serba sulit dan didukung oleh keadaan yang sulit untuk mendapatkan pekerjaan beberapa orang mempunyai mental dan pemikiran menganggur maka lebih baik menggelandang dan mengemis.

f. Mahalnya harga kebutuhan pokok

Bagi sebagian orang, dalam menghadapi tingginya harga kebutuhan pokok dan memenuhi kebutuhannya adalah dengan giat bekerja tanpa mengesampingkan harga diri, namun ada sebagian dari yang lainnya lebih memutuskan untuk mengemis karena berpikir tidak ada cara lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

g. Kemiskinan dan terlilit masalah ekonomi yang akut

Kebanyakan gelandangan dan pengemis adalah orang tidak mampu yang tidak berdaya dalam menghadapi masalah ekonomi yang berkelanjutan. Permasalahan ekonomi yang sudah akut mengakibatkan orang – orang hidup dalam krisis ekonomi dihidupnya sehingga menjadi gelandangan dan pengemis adalah sebagai jalan bagi mereka untuk bertahan hidup.³⁷

h. Tradisi yang turun temurun

Menggelandang dan mengemis merupakan sebuah tradisi yang sudah ada dari zaman kerajaan dahulu bahkan berlangsung turun temurun kepada anak cucu.

i. Ikut – ikutan saja

Kehadiran pendatang baru bagi gelandangan dan pengemis sangat sulit untuk dihindari, apabila didukung oleh adanya pemberitaan tentang gelandangan dan pengemis yang begitu mudahnya mendapatkan uang dikota yang akhirnya membuat mereka yang melihat fenomena tersebut ikut – ikutan

³⁷Dimas Dwi Irawan, *Pengemis Undercover Rahasia Seputar Kehidupan Pengemis*, (Jakarta:Titik Media Publisher, 2013), h.30

dan mengikuti jejak teman – temannya yang sudah lebih dahulu menjadi gelandangan dan pengemis.

j. Disuruh orang tua

Biasanya alasan seperti ini ditemukan pada pengemis yang masih anak – anak mereka bekerja karena diperintahkan oleh orangtuanya dan dalam kasus seperti inilah terjadi eksploitasi anak.

k. Menjadi korban penipuan

Penyebab seseorang menjadi gelandangan dan pengemis tidak menutup kemungkinan disebabkan oleh karena kondisi mereka yang menjadi korban penipuan. Hal ini biasanya terjadi dikota besar yang memang rentan terhadap tindakan kejahatan apalagi bagi pendatang baru yang baru sampai dikota. Pendatang baru ini sering mengalami penipuan seperti yang disebabkan oleh hipnotis atau obat bius. Peristiwa ini dapat membuat trauma bagi yang mengalaminya dan akibat tidak adanya pilihan lainnya akhirnya mereka pun memutuskan menjadi peminta – minta untuk bisa pulang dan bertahan hidup dikota.³⁸

4. Penanganan Gelandangan dan Pengemis

Secara realitas sosial, masyarakat sering memandang bahwa gelandangan dan pengemis sebagai bentuk perilaku sosial yang tidak pantas dan tidak wajar, bahkan secara radikal sudah dinilai sebagai perilaku sosial yang menyimpang dari budaya normatif, pelaku gelandangan dan pengemis terkesan kumuh, kumal tanpa mengenal nilai kepantasan dan kewajaran sebagai bagian warga masyarakat yang

³⁸Artidjo Alkostar, *Advokasi Anak Jalanan*, (Rajawali: Jakarta, 1984), h. 14

sehat, sebagian masyarakat lainnya beranggapan bahwa gelandangan dan pengemis dinilai mengganggu ketertiban dan keindahan. Oleh karena itu membawa berbagai stigmatisasi bagi para gelandangan dan pengemis menjadi salah satu alasan, bahwa masalah gelandangan dan pengemis dikota- kota tidak dapat ditangani secara tuntas.³⁹

Penanganan dan pembinaan gelandangan dan pengemis diantaranya adalah:

- a) Melakukan razia terhadap gelandangan dan pengemis.
- b) Menampung gelandangan yang terkena razia, kemudian melakukan pencatatan untuk mengetahui latar belakang kehidupan mereka.
- c) Membina dengan membangkitkan kesadaran, harga diri dan kepercayaan pada diri sendiri serta arti pentingnya bekerja.
- d) Menghindarkan mereka dari pengaruh negatif yang berkaitan dengan kriminal.
- e) Mengembalikan mereka ketempat asalnya.

Dalam usaha mengatasi dan menyelesaikan berbagai bentuk permasalahan sosial dalam masyarakat ada 3 (tiga) tahapan yang harus yaitu identifikasi, diagnosis, dan treatment.⁴⁰ Proses identifikasi diperlukan untuk mengetahui bahwa didalam masyarakat ada terdapat masalah – masalah sosial. Pada tahapan diagnosis,kita mencoba memahami sebab – sebab munculnya masalah sosial, berbagai faktor yang memiliki hubungan dengan masalah tersebut sampai pada

³⁹Baktiawan Nusanto, "Program Penanganan Gelandangan dan Pengemis Dikabupaten Jember", *Jurnal Politico*, vol. 17 No. 2, (4 April 2019)

⁴⁰Soetomo, *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 29

menemukan sumber masalah. Kemudian sumber- sumber masalah telah ditemukan melalui proses diagnosis barulah diadakan upaya ketiga yaitu penyembuhan atau treatment.⁴¹

Saran yang tepat menangani gelandangan dan pengemis dengan strategi yang telah dirumuskan dan di kembangkan, sebagai berikut:

1. Meningkatkan penangananterkait peningkatan kualitas keterampilan gelandangan dan pengemis.
 - a. Pemberian keterampilan yang sesuai dengan kemampuan dan minat yang dimiliki gelandangan dan pengemis.
 - b. Mendatangkan tenaga profesional yang berkompeten mengolah pelatihan.
 - c. Peningkatan perhatian dan intensitas pelatihan keterampilan.
2. Memperkuat fungsi regulasi yang menangani gelandangan dan pengemis.
 - a. Melakukan sosialisai secara optimal tentang keberadaan perda baru dan sanksi pelanggarannya, serta pemberian informasi mengenai produk – produk hukum kesejahteraan sosial lainnya.
3. Mengoptimalkan balai dan anggaran yang melakukan pembinaan terhadap gelandanga dan pengemis.
 - a. Menggunakan balai yang ada dengan melakukan kegiatan yang positif apapun yang bisa di lakukan di balai rehabilitasi.
 - b. Memaksimalkan menggunakan anggaran yang ada untuk memenuhi pokok pangan gelandangan dan pengemis.

⁴¹Zainul M. Asror, “*Fenomena Pengemis Dikota Jogja*”, <http://asror12.web.ugm.ac.id/2015/05/28/fenomena-pengemis-di-kota-jogja/> (26 April 2019)

4. Mengubah mental gelandangan dan pengemis untuk hidup yang lebih beradap serta mau bekerja keras.
 - a. Fokus terhadap kegiatan pembinaan gelandangan dan pengemis ketika dilakukan penanganan.
 - b. Pemberian motivasi hidup layak dan dampak – dampak negatif hidup sebagai gelandangan dan pengemis.
5. Meningkatkan kualitas dan kuantitas sumberdaya manusia.
 - a. Mengurangi kondisi over laping dengan perekrutan pegawai secara berkala.
 - b. Meningkatkan prinsip the right man in the right place dengan perekrutan dan penempatan pegawai dengan sesuai spesialisasi bidang kerja dan kemampuan agar mampu dapat menyelesaikan kerja dan mampu mencapai tujuannya.
 - c. Penambahan tenaga profesional seperti peksos dan tenaga psikologi untuk gelandangan psikotik, baik dengan cara direkrut atau dengan memberi pelatihan maupun pembinaan terhadap pegawai yang ada.

Permasalahan gelandangan dan penngemis memiliki dimensi yang sangat kompleks. Oleh karena itu apabila program penanganan yang di susun mempertimbangkan aspek sosial filosofi dan tren penanganan yang sedang berkembang saat ini, yaitu:

- a) Persoalan Hulu

Bahwa permasalahan gelandangan dan pengemis adalah masalah klasik dalam urbanisasi. upaya penanganan yang bagus untuk penanganan

dalam mengatasi permasalahan gelandangan dan pengemis adalah melalui upaya preventif yang dilakukan terutamadi daerah – daerah yang berpotensi pengiriman penduduk yang minim keterampilan, pendidikan dan modal ke kota- kota besar.

b) Persoalan Hilir

Kaum urban yang datang ke kota – kota minim pengalaman, pendidikan, keterampilan kerja dan modal uang. Pada umumnya tempat – tempat yang dituju adalah pemukiman liar seperti dibawah jembatan, lahan – lahan kosong, pinggir stasiun/ rel kereta api, maupun dibantaran- bantaran kali. Persoalan mulai muncul manakala kehidupan yang sulit memaksa mereka bekerja secara serabutan, baik sebagai pemulung, pengamen, maupun pengemis. permasalahan menjadi mengemuka manakala menjadi tempat tinggal mereka yang kumuh, kotor, hidup secara tidak sehat, menjadi tempat kriminal. anak- anak mereka menjadi rawan pelantaran, eksploitasi ekonomi dan eksploitasi seksual dan menjadi tindak kekerasan.⁴²

Pada dasarnya gelandangan dan pengemis adalah dua hal yang berbeda. pengemis merupakan suatu kondisi dimana seseorang mencari penghasilan dengan cara meminta- minta dan memiliki tempat tinggal yang tetap, bahkan pengemis dijadikan sebagai suatu profesi pekerjaan tetap mereka. Sedangkan, tempat tinggal yang tetap. Namun dalam penanganan, program yang dijalankan

⁴²Suci R.A, Penanganan Gelandang dan Pengemis, Tersedia di: <https://blog.ub.ac.id/sutchai05/2015/01/19/penanganan-gelandangan-dan-pengemis>, Diunduh pada tanggal 20 Juni 2019, Pukul 10.00 WIB

oleh Yayasan Sinar Jati biasanya langsung mencangkup kedua unsur tersebut yaitu gelandangan dan pengemis.

Permasalahan yang dialami oleh gelandangan dan pengemis pada umumnya adalah memiliki masalah hidup yang cukup kompleks, berfikir pragmatis (mendapatkan kehidupan yang lebih baik dengan cara yang cepat), cenderung menyembunyikan identitas, minimnya pendidikan, keterampilan dan gagal dalam banyak hal (sehingga menggelandang dan menjadi alternatif pilihan).⁴³

Penanggulangan gelandangan dan pengemis yang meliputi usaha – usaha preventif, represif dan rehabilitatif bertujuan agar tidak terjadi penggelandangan dan pengemis, serta mencegah meluasnya pengaruh akibat gelandangan dan pengemis didalam masyarakat, dan memasyarakatkan kembali gelandangan dan pengemis menjadi anggota masyarakat yang menghayati harga diri, serta memungkinkan pengembangan para gelandangan dan pengemis untuk memiliki kembali kemampuan guna mencapai taraf hidup, kehidupan dan penghidupan yang layak sesuai dengan harkat martabat manusia.

Usaha preventif dimaksudkan untuk mencegah timbulnya gelandangan dan pengemis didalam masyarakat, yang ditujukan baik kepada perorangan maupun kelompok masyarakat yang diperkirakan menjadi sumber timbulnya gelandangan dan pengemis. Usaha preventif sebagaimana dimaksud antara lain:

1. Penyuluhan dan bimbingan sosial
2. Pembinaan sosial

⁴³Baktiawan Nusanto, “Program Penanganan Gelandangan dan Pengemis Di Kabupaten Jember”, *Jurnal Politico*, (30 September 2019). h.352

3. Bantuan sosial
4. Perluasan kesempatan kerja
5. Pemukiman lokal
6. Peningkatan derajat kesehatan

Selanjutnya usaha represif dimaksudkan untuk mengurangi dan meniadakan gelandangan dan pengemis yang ditujukan baik kepada seseorang maupun kelompok yang disangka melakukan pergelandangan dan pengemis. usaha represif sebagaimana dimaksud sebagai berikut:

1. Razia
 - a. Razia dapat dilakukan sewaktu – waktu baik oleh pejabat yang berwenang maupun oleh pejabat yang atas perintah menteri diberi wewenang secara terbatas.
 - b. Penampungan sementara untuk diseleksi
 - c. Gelandangan dan pengemis yang terkena razia ditampung dalam penampungan sementara untuk diseleksi. seleksi dimaksudkan untuk menetapkan kualifikasi para gelandangan dan pengemis dan sebagai dasar untuk menetapkan tindakan selanjutnya yakni pelimpahan.

2. Pelimpahan

Pelimpahan ini merupakan tindak lanjut dari usaha sebelumnya yang telah terseleksi. Adapun cara pelimpahannya sebagai berikut:

- a. Dilepas dengan syarat.
- b. Dimasukna kedalam panti sosial.
- c. Dikembalikan kepada orang tua/ wali/ keluarga/ kampung halamannya.

- d. Diserahkan kepada pengadilan.
- e. Diberikan pelayanan kesehatan.

Usaha tindak lanjut ditujukan kepada gelandangan dan pengemis yang telah disalurkan, agar mereka tidak kembali menjadi gelandangan dan pengemis dengan meningkatkan kesadaran berswadaya, memelihara, memantapkan dan meningkatkan kemampuan sosial ekonomi dan menumbuhkan kesadaran hudp bersasyarakat.

Usaha rehabilitatif terhadap gelandangan dan pengemis meliputi usaha – usaha penampungan, seleksi, penyantunan, penyaluran dan tindak lanjut, bertujuan agar fungsi sosial mereka dapat berperan kembali sebagai warga masyarakat. Usaha rehabilitatif sebagaimana dilaksanakan melalui Yayasan Rehabilitasi.

1. Usaha penampungan ditujukan untuk meneliti/ menseleksi gelandangan dan pengemis yang dimasukan kedalam panti sosial untuk menentukan kualifikasi pelayanan sosial yang akan diberikan, ditujukan untuk mengubah sikap mental gelandangan dan pengemis dari keadaan nonproduktif menjadi keadaan produktif melalui bimbingan, pendidikan dan latihan fisik, mental maupun sosial serta keterampilan kerja sesuai dengan bakat dan kemampuan.
2. Usaha Penyantunan dimaksudkan supaya para gelandangan dan pengemis tidak lagi turun jalan untuk melakukan pergelandnagan dan pengemis karena sudah dapat bantuan modal usaha kerja dan lain- lainnya dari pemerintah.
3. Usaha penyaluran ditujukan kepada para gelandangan dan pengemis yang telah mendapatkan bimbingan, pendidikan, pelatihan dan keterampilan kerja

dalam rangka pendayagunaan mereka terutama di sektor produksi dan jasa, melalui jalur – jalur transmigrasi swakarya dan pemukiman lokal.

4. Usaha tindak Lanjut ditujukan kepada gelandangan dan pengemis yang telah disalurkan, agar mereka tidak kembali menjadi gelandangan dan pengemis yang dilakukan dengan cara:
 - a. Meningkatkan kesadaran berswadaya.
 - b. Memelihara, memantapkan dan meningkatkan kemampuan sosial ekonomi.
 - c. menumbuhkan kesadaran hidup bermasyarakat normal.⁴⁴

5. Kehidupan Keagamaan Gelandangan dan Pengemis

Kehidupan keagamaan gelandangan dan pengemis sangat tidak di terapkan dalam kehidupan mereka sehari- hari, sehingga dalam menerapkan ilmu agama pada diri mereka sendiri dan anak – anaknya sangat kurang untuk di pelajari. Gelandangan dan pengemis tidak pernah mengetahui di dalam ilmu Agama Islam bahwa setiap orang yang menngemis sangat di larang di dalam agama, di jelaskan didalam Hadits diriwayatkan dari Hubsyi Bin Junaadah Radhiyallahu' anhu, ia berkata:

مَنْ سَأَلَ مِنْ غَيْرِ فَقِيرٍ فَكَأَنَّمَا يَأْكُلُ الْجُمْرَ

artinya:

“Barang siapa meminta – minta kepada orang lain tanpanya ada kebutuhan, maka seolah – olah ia memakan bara api”.

⁴⁴Ibid, h. 356

Maka gelandangan dan pengemis itu tidak pernah memahami atau mereka yang pura – pura tidak tahu bahwa didalam ilmu Agama Islam sangat dilarang untuk meminta – minta dengan belas kasihan orang lain, dengan sengaja nya mereka mengemis di pinggir – pinggir jalan atau di tempat umum agar mereka mendapatkan belas kasihan dari orang lain dan mereka mendapatkan uang untuk memperkaya diri sendiri bukan karena mereka benar – benar terkena musibah atau orang yang cacat permanen.

Setiap gelandangan dan pengemis apabila tertangkap oleh Yayasan Sinar Jati mereka akan langsung di bawa oleh pihak Yayasan Sinar Jati untuk di data dan untuk mendapatkan pembinaan atau rehabilitas selanjutnya. Gelandangan dan pengemis yang masuk kedalam Yayasan rehabilitas akan diberi pengetahuan tentang Agama Islam, agar mereka tidak mengulangi lagi setelah gelandangan dan pengemis di pulangkan ke daerah mereka masing – masing, dan apabila gelandangan dan pengemis mengulangi kebiasaan mereka turun kejalanan dengan menggelandang dan mengemis di pinggir jalan maka pihak Yayasan yang bekerja sama dengan Dinas Sosial dan Pemerintah akan menindak lanjuti gelandangan dan pengemis yang masih saja bandel.

Menurut bapak Adi Wibowo, sebagai Sekretaris Yayasan Sinar Jati Kemiling bahwa kehidupan keagamaan gelandangan dan pengemis awalnya sebelum tertangkap razia oleh pemerintah dan Yayasan Sinar Jati, gelandangan dan pengemis kehidupan keagamaannya sangat kurang karna mereka tidak pernah menerima pelajaran tentang Agama dari mereka kecil sampai usia lanjut. Sehingga kehidupan keagamaannya sangat kurang. Tetapi setelah gelandangan

pengemis tertangkap dan menjadi warga binaan Yayasan Sinar Jati, pengurus dan pembinanya memberikan pelajaran keagamaan sehingga secara perlahan mereka mengerti tentang agama. Warga binaan yang ada di Yayasan Sinar jati setiap hari melakukan rutin pembinaan dengan cara mengajarkan mereka shalat 5 waktu.⁴⁵

Menurut Wahyu Riyadi Pembina gelandangan dan pengemis Yayasan Sinar Jati bahwa dalam mengajarkan keagamaan gelandangan dan pengemis harus dengan kesabaran, karena pengetahuan agama mereka tidak ada dari dahulu maka dengan di binanya gelandangan dan pengemis mengajarkan agama di Yayasan Sinar Jati harus dengan diperintah terus menerus agar gelandangan dan pengemis selalu ingat apa yang diajarkan pembina dalam mengerjakan Shalat dan kehidupan keagamaan yang lainnya juga.⁴⁶

6. Pandangan Islam Tentang Gelandangan dan Pengemis

Dari beberapa faktor penyebab munculnya gelandangan dan pengemis, kemiskinan merupakan hal yang paling dominan menjadi penyebab seseorang menggelandang dan mengemis. Kemiskinan merupakan sebuah polemik yang cukup kompleks bagi manusia. Terlebih jika mereka tidak mengenal hakikat dari kemiskinan itu apa, dan jauh dari Rahmat Tuhan yang Maha Esa. Karena itulah Allah Swt menjelaskan problem kemiskinan dan buah manis dari kemiskinan tersebut, banyak juga di pertegas dengan hadits Rasulullah Saw. Agar manusia senantiasa menyikapi kemiskinan tersebut bukan menjadi musibah, akan tetapi

⁴⁵Adi Wibowo Sekretaris Yayasan Sinar Jati, *Wawancara*, Tanggal 25 Maret 2019

⁴⁶Wahyu Riyadi Pembina Keagamaan Gelandang dan Pengemis, *Wawancara*, Pada Tanggal 20 Maret 2019

menjadi sebuah keberkahan baik mereka yang kaya maupun mereka yang miskin.

Allah berfirman dalam surah Al Baqarah ayat 273:⁴⁷

ءَ الْجَاهِلُ يُحَسِبُهُمُ الْاَرْضُ فِي ضَرْبًا يَسْتَطِيعُونَ لَا اِلَهَ سَبِيلُ فِي اُحْصُوا الَّذِينَ لِلْفُقَرَاءِ
اَللّٰهُ فَارَبِّ خَيْرٍ مَنْ تُنْفِقُوا وَمَا لِحَافَا النَّاسِ يَسْأَلُونَ لَا بِسِيْمَتِهِمْ تَعْرِفُهُمُ التَّعَفُّفِ مِنْ اَغْنِيَا
عَلَيْمِهِ

Artinya:

“(Berinfaklah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang Kaya karena memelihara diri dari minta-minta. kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), Maka Sesungguhnya Allah Maha Mengatahui”.

Meminta – minta sumbangan atau mengemis pada dasarnya tidak disyari’atkan dalam agama islam. Bahkan jika melakukan dengan cara menipu atau berdusta kepada orang atau lembaga tertentu yang dimintai sumbangan dengan menampakan dirinya seakan – akan dia adalah oarang yang sedang kesulitan ekonomi, atau sangat membutuhkan biaya pendidikan anak sekolah atau

⁴⁷Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit J- ART, 2005), h.47

perawatan dan pengobatan keluarganya yang sakit, atau untuk membiayai kegiatan tertentu, maka hukumnya haram atau dosa besar.⁴⁸

B. Peningkatan Kualitas Sumberdaya Manusia

1. Pengertian Kualitas Sumberdaya Manusia

Kualitas sumberdaya manusia adalah pendayagunaan, pengembangan, penilaian, dan pengelolaan individu anggota organisasi atau kelompok. Pengembangan sumber daya manusia secara makro merupakan suatu proses peningkatan kualitas atau kemampuan manusia dalam mencapai suatu proses peningkatan kualitas atau kemampuan manusia dalam rangka mencapai suatu tujuan pembangunan bangsa. Dan secara mikro, dalam arti disuatu lingkungan unit kerja (departemen atau lembaga – lembaga yang lain), maka sumberdaya yang dimaksud adalah tenaga kerja, pegawai atau karyawan. Dengan kata lain pengembangan sumberdaya manusia adalah suatu proses perencanaan pendidikan, pelatihan, dan pengelola tenaga untuk mencapai suatu hasil yang optimal.⁴⁹

Menurut Ndraha dalam bukunya” Pengantar Teori Pengembangan Sumberdaya Manusia” mengatakan bahwa pengertian sumber daya manusia adalah sumberdaya manusia yang berkualitas yaitu sumberdaya manusia yang mampu menciptakan bukan saja yang menilai komperatif, tetapi juga nilai yang kompetitif, generatif dan inovatif.

⁴⁸Ben Akrom Kasyaf, *Dahsyatnya Menyantuni Fakir Miskin*, (Jakarta: Al Maghfiroh, 2012), h. 25

⁴⁹Soekidjo Notoatmodjo, *Pengembangan sumberdaya Manusia*, (Jakarta: Rineka cipta, 1998), h. 2 - 3

sedangkan menurut Danim dalam bukunya “ Tranformasi sumberdaya manusia” sumberdaya manusia adalah sumberdaya yang memenuhi kriteria yang berkualitas fisik dan kesehatan, kualitas intelektual (pengetahuan dan keterampilan), dan kualitas mental spiritual (perjuangan).⁵⁰

Kualiatas sumberdaya manusia itu memberikan keterampilan didalam Lembaga Yayasan Sinar Jati agar setiap Gelandangan dan Pengemis mendapatkan keterampilan setiap individu setelah dikembalikan kedalam lingkungan masyarakat maka Gelandangan dan pengemis sudah mendapatkan keterampilan sesuai keahlian nya masing – masing.

Penanganan gelandangan dan pengemis masih mengalami beberapa kendala seperti kuantitas dan kualitas Sumberdaya Manusia yang kurang, fasilitas panti rehabilitasi yang terbatas, lemahnya regulasi, dan lain sebagainya. strategi yang disarankan adalah mengoptimalkan Sumberdaya Manusia dan panti rehabilitas yang ada, melalui anggaran yang ada dapat dimaksimalkan untuk meningkatkan kualitas Sumberdaya Manusia maupun fasilitas lain seperti balai rehabilitas dan pembinaan terhadap gelandangan dan pengemis terkait kemampuan dan keterampilan yang di miliki gelandangan dan pengemis. Dalam penanganan masalah sosial, hendaknya meningkatkan angka partisipasi masyarakat melalui media cetak.

Sedangkan menurut Andi sebagai pembina gelandangan dan pengemis pada keterampilan bertani, bahwa membina gelandangan dan pengemis dalam bercocok tanam sayuran tidak semudah yang dilihat, butuh kesabaran yang ekstra

⁵⁰Hadi Mulyadi, *Pengertian Kualitas Sumber Daya Manusia*, Tersedia di: [https://www.psycologimania.com/pengertian kualitas sumber Daya Manusia.html](https://www.psycologimania.com/pengertian%20kualitas%20sumber%20daya%20manusia.html), di unduh pada tanggal 17 Juni 2019, Pukul 20.00 WIB.

dengan gelandangan dan pengemis dengan memberikan pengetahuan cara – cara bertanam, cara memanen/ memetik sayuran agar tidak rusak. Sehingga kualitas sumberdaya manusia gelandangan dan pengemis dengan keterampilannya bertani dapat menjadi kualitas sumberdaya manusia yang dapat bermanfaat saat mereka kembali kedaerah mereka masing – masing.⁵¹

2. Peningkatan Sumberdaya Manusia Gelandangan dan Pengemis (Gepeng)

Sumberdaya manusia yang terlibat dalam kegiatan usaha ekonomi produksi adalah warga binaan yang mampu terutama gelandangan dan pengemis yang di bantu oleh pengurus atau pengelola lembaga yayasan Sinar Jati. Gepeng yang mengelola kegiatan ini mempunyai kualitas yang belum baik. Gelandangan dan pengemis eks psikotik merupakan sumber daya manusia yang kualitasnya kurang baik karena secara mental dan psikologis belum sepenuhnya sembuh. Sedangkan gelandangan dan pengemis lainnya yang secara mental “sehat” belum memiliki pengetahuan dan keterampilan mengenai kegiatan program usaha ekonomi produktif itu sendiri. Seiring dengan proses belajar yang terus berjalan terjadi peningkatan kualitas warga binaan khususnya gelandangan dan pengemis melalui belajar dan pelatihan yang diselenggarakan oleh seorang pengurus pembinaan Yayasan Sinar Jati.

Warga binaan di Yayasan Sinar Jati salah satunya adalah gelandangan dan pengemis (Gepeng). Warga binaan gelandangan dan pengemis di yayasan Sinar Jati terdiri atas gelandangan dan pengemis eks psikotik, pengamen dan pengemis yang usianya mulai dari remaja hingga lanjut usia (Lansia). Gelandangan dan

⁵¹AndiPembina Bertani Gelandang dan Pengemis di Yayasan Sinar Jati, *Wawancara*, pada tanggal 27 Februari 2019

pengemis yang menjadi warga binaan dulunya merupakan orang jalanan, mereka ada yang mempunyai dan ada yang tidak mempunyai tempat tinggal dan memiliki kehidupan yang tidak layak, mereka menggelandang, merongsok, memulung, mengamen dan meminta belas kasihan dengan orang lain. Gelandangan dan pengemis yang menjadi warga binaan yayasan Sinar Jati merupakan Hasil razia dari pemerintah ataupun dari yayasan Sinar Jati Sendiri.⁵²

Ada 4 kebijaksanaan pokok dalam upaya peningkatan sumberdaya manusia, yaitu:

1. Peningkatan kualitas hidup yang meliputi kualitas manusianya maupun kualitas hidupnya yang baik.
2. Peningkatan kulaitas sumberdaya manusia yang produktif dan upaya pemerataan penyebarannya.
3. Peningkatan kualitas sumberdaya manusia yang berkemampuan dalam memanfaatkan, mengembangkan, dan menguasai lingkungan.
4. Pengembangan pranata yang meliputi kelembagaan dan peran hukum yang mendukung upaya peningkatan kualitas sumberdaya manusia.⁵³

⁵²Adi Wibowo Sekretaris Yayasan Sinar Jati, *Wawancara*, Tanggal 8 Januari 2019

⁵³Wikipedia, Pengembangan Sumber Daya Manusia Indonesia, Tersedia di: https://id.wikipedia.org/wiki/Pengembangan_sumber_daya_manusia_Indonesia, Diunduh pada tanggal 22 Juni 2019, Pukul 21.00 WIB.

BAB III

YAYASAN SINAR JATI KEMILING DAN GEPENG

A. Profil Yayasan Sinar Jati Kemiling

1. Sejarah Singkat Yayasan Sinar Jati Kemiling

Yayasan Sinar Jati Lampung merupakan wadah atau tempat Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial. Yayasan Sinar Jati Lampung telah dirintis sejak tahun 1992 yang merupakan salah satu lembaga yang bergerak di bidang kesejahteraan sosial, namun belum berbadan hukum. Pada tahun 2000 mulai didaftarkan dan disahkan sebagai lembaga yang berbadan hukum yang bernama “ Yayasan Sinar Jati “ dengan Akte Notaris No. C-301. HT 03-02-TH. 2000 TGL. 17 APRIL 2000 yang berlokasi di jalan marga No. 200 Kelurahan Sumberejo, Kecamatan Kemiling, Bandar Lampung. Sedangkan izin operasional dari Kepala Dinas Sosial Provinsi Bandar Lampung No: 465/777/V.06/III/2018 dan sejak tahun 2012 hingga saat ini yayasan sinar jati telah menjadi Intitusi Penerimaan Wajib Lapor (IPWL) bagi Korban Penyalahgunaan Napza dengan SK Menteri Sosial RI NO.43/HUK/2018. Dengan fasilitas yang di miliki :

1. Kantor (Ruang admin, ruang konseling, ruang rapat)
2. Asrama (12 kamar, 3 ruang isolasi)
3. Aula
4. Musholla
5. Klinik
6. Pos Keamanan

7. Ruang Tamu
8. Dapur Umum
9. Sarana Olah Raga (Tenis Meja, Volly, Catur)
10. Sarana Musik
11. Generator Emergensi
12. Mobil Ambulan
13. Sarana Vokasional (Peternakan dan Perkebunan)

2. Visi dan Misi Yayasan Sinar Jati

1. VISI

- Membantu umat dengan hikmat untuk membentuk insan yang terbebas dari narkoba.

2. MISI

- Menjadikan manusia yang dengan sadar terbebas dari pengaruh narkoba.
- Menjadikan manusia yang manusiawi dan mampu berfikir memperbaiki skala sikap diri.
- Menjadikan pribadi – pribadi yang mampu memimpin dirinya sendiri.
- Menjadikan manusia yang mampu manajemen konflik dirinya serta lingkungannya.

Adapun PMKS yang ditangani sistem panti maupun diluar panti yaitu:

- a. LKS Bina Laras : Menangani penderita psikotik
- b. LKS Primadi Putra : Menangani masalah korban Napza
- c. LKS Welas Asih : Menangani masalah Lansia/ jompo telantar

- d. LKS Nur Qolbu : Menangani masalah anak jalanan dan anak telantar
- e. LKS Gepeng : Menangani gelandang dan pengemis

3. Tujuan Yayasan Sinar Jati

Adapun tujuan dari didirikannya yayasan ini adalah sebagai berikut:

- a. Pemulihan penyadaran, dan kepercayaan diri agar dapat berperan aktif akan fungsi diri dan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat dan negara.
- b. Meningkatkan gairah dan kenikmatan hidup yang dapat membangun potensi diri dalam menghadapi segala bentuk persoalan yang selalu beriringan dengan waktu.
- c. Membantu klien untuk bisa mandiri dengan pengkayaan dan keterampilan sehingga menjadi manusia yang berdaya guna.

4. Hasil yang Diharapkan dari Proses Rehabilitasi

- 1. Dapat membantu residen/ klien untuk bersosialisasi dengan keluarga dan masyarakat.
- 2. Dapat memotivasi klien untuk menjadi anggota masyarakat yang berdaya guna dan jauh dari narkoba.
- 3. Memberikan motivasi klien dalam menghadapi permasalahan yang ada dan untuk memberikan semangat dalam menjalankan keyakinannya.⁵⁴

⁵⁴Monografi. *Profil Yayasan Sinar Jati Kemiling* tahun 2018

5. Jumlah SDM

NO	Jabatan	Jumlah	Keterangan
1	Psikolog	1	SK Yayasan
2	Pekerja Sosial	3	SK Kemensos
3	Konselor	1	SK Kemensos
4	Tenaga Kesejahteraan Sosial	1	SK Kemensos
5	Dokter	1	SK Yayasan
6	Perawat	1	SK Yayasan
7	Spiritual	3	SK Yayasan
8	Vokasional	2	SK Yayasan
9	Administrasi	1	SK Yayasan
10	Dapur Umum	3	SK Yayasan
11	Keamanan	3	SK Yayasan
12	Pendamping	2	SK Yayasan

B. Upaya Yayasan Sinar Jati Dalam Meningkatkan kualitas Sumberdaya Manusia Gelandangan dan Pengemis

Permasalahan gelandangan dan pengemis sampai saat ini merupakan masalah yang tidak ada habis – habisnya, karena berkaitan dengan aspek – aspek kehidupan. Dengan mekanisme yang lebih menyentuh pada permasalahan dasar gelandangan dan pengemis, yang di harapkan gelandangan dan pengemis dikota besar dapat teratasi. Namun, tindakan jangka panjang yang membutuhkan waktu yang lama untuk dapat terealisasi. Untuk itu, diperlukan kerjasama yang baik

antar generasi pemerintahan agar hal tersebut dapat terwujud dan pada akhirnya kesejahteraan bangsa dapat lebih mudah di capai. Tentunya mekanisme tersebut harus dilakukan secara terus menerus dan paling tidak bertahap agar hasil yang dicapai dari mekanisme tersebut akan sesuai harapan baik pemerintah maupun gelandangan dan pengemis itu sendiri.

Namun masih ada kendala dalam penanganan gelandangan dan pengemis.

Kendala – kendala tersebut adalah :

- a) Alokasi dana untuk penanganan gelandangan dan pengemis relatif kecil.
- b) Upaya penanganan sering tidak didukung oleh kebijakan Pemerintah Daerah (PEMDA).
- c) Kurangnya partisipasi dan perhatian dari pemerintah.
- d) Dan belum teratasi kemiskinan.

Kebijakan yang dilakukan pemerintah, khususnya pemerintah daerah (PEMDA) yang selama ini cenderung kurang menyentuh stakeholdernya, atau pihak – pihak yang terkait dengan permasalahan dalam peraturan. Mekanisme yang saat ini dijalankan adalah dibangunnya panti sosial untuk gelandangan dan pengemis. Namun, efektifitasnya dirasa kurang karena panti sosial ini sebenarnya blm menyentuh permasalahan yang sebenarnya dari para gelandangan dan pengemis, yaitu tidak ingin kembali kekampung halamannya.⁵⁵

Tujuan program pembinaan gelandangan dan pengemis dalam peningkatan kualitas sumberdaya manusia yaitu berupa keterampilan dalam pertanian dan perternakkan. Dari hasil program pembinaan oleh Yayasan Sinar Jati pada

⁵⁵Betha Dwidinanti Zefianningsih, penanggulangan Gelandangan dan Pengemis oleh Panti Sosial Bina Karya “ Pengudi Luhur” Bekasi, “*Jurnal Prosidng KS: Riset dan PKM*”, Vol. 3, No. 1, h. 13

pembinaan keterampilan bercocok tanam dan berternak sehingga gelandangan dan pengemis mampu dalam bekebun sehingga dapat memberikan hasil yang lebih baik.

Menurut Bapak Adi Wibowo sebagai Sekretaris Yayasan Sinar Jati Kemiling, kendala yang di hadapi oleh Yayasan Sinar Jati, yaitu :

1. Untuk orang – orang gelandangan dan pengemis nama dan tempat tinggal di samarkan atau tidak diberi tahu identitas aslinya.
2. Karena faktor kurangnya pendidikan, agama, keterampilan.⁵⁶

Upaya – upaya dalam menangani gelandangan dan pengemis tersebut diantaranya:

1. Upaya Preventif

Dalam upaya preventif ini para gelandangan dan pengemis diberikan fasilitas seperti: pelatihan keterampilan, fasilitas tempat tinggal, penyuluhan dan edukasi masyarakat, peningkatan derajat kesehatan, bimbingan sosial dan bantuan sosial.

2. Upaya Koersif

- a) Penertiban

Yang dimaksud penertiban adalah salah satu cara yang dilakukan untuk mengatur dan menegakan aturan hukum dalam upaya mewujudkan ketertiban yang dilakukan terhadap setiap orang yang tinggal di tempat umum, meminta – minta di tempat umum, pemukiman, dan meminta – minta menggunakan alat. Tindakan

⁵⁶Wawancara Adi Wibowo, “ *Sekretaris Yayasan Sinar Jati Kemiling*”, Tanggal 24 Januari 2019

penertiban ini dilakukan oleh satuan kerja perangkat daerah yang memiliki tugas dan fungsi di bidang penyelenggaraan ketentraman dan ketertiban umum.

b) Pembinaan

Yang dimaksud pembinaan adalah serangkaian kegiatan bimbingan mental sosial yang dilakukan untuk membangun pemikiran, sikap, perilaku pro sosial yang berlaku dalam masyarakat. Pembinaan yang dapat dilaksanakan melalui bimbingan fisik untuk melatih kedisiplinan dan bimbingan mental sosial.

3 . Upaya Rehabilitasi

Upaya Rehabilitasi dapat dilakukan melalui:

a) Motivasi dan Diagnosa Psikososial

Yang dimaksud dengan motivasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk menumbuhkan keinginan, gelandangan dan pengemis, membangun harapan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik serta mendorong mereka untuk membuat rencana, mengambil keputusan dan melakukan tindakan yang lebih produktif. Yang dimaksud dengan diagnosa psikososial adalah proses menganalisis dan mengidentifikasi permasalahan mental sosial untuk merumuskan pemecahannya dan digunakan sebagai dasar dalam menentukan dalam kebutuhan pelayanan.

b) Perawatan dan Pengasuhan

Yang dimaksud dengan perawatan dan pengasuh adalah pemberian pelayanan dan bimbingan terhadap gelandangan dan pengemis selama menjalankan rehabilitasi sosial. Perawatan dan pengasuhan dapat ditentukan sesuai dengan kebutuhan spesifik dengan hasil psikososial.

c) Bimbingan Mental Spritual

Yang dimaksud dengan bimbingan mental spritual adalah bagian dari kegiatan rehabilitasi sosial yang diarahkan untuk menangani gangguan psikososial yang dialami klien gelandangan dan pengemis non psikotik. Gelandangan psikotik mendapatkan pelayanan kesehatan jiwa dari rumah sakit jiwa. Bimbingan spriritual adalah tindakan pendampingan terhadap klien gelandangan dan pengemis dalam melakukan refleksi atas perjalanan hidup, menggali keyakinan, nilai-nilai, filosofi dan pemaknaan atas kehidupannya pada waktu yang lalu, sekarang maupun yang akan datang.

d) Bimbingan Fisik

Yang dimaksud dengan bimbingan fisik adalah kegiatan bimbingan atau tuntunan untuk pengenalan dan pembiasaan praktek cara-cara hidup sehat, secara teratur dan disiplin agar kondisi fisik maupun lingkungan dengan keadaan sehat. Bimbingan fisik dimaksudkan untuk melatih, membina kemampuan dan kemauan klien agar memelihara kesehatan fisik dan lingkungan.

e) Bimbingan Sosial dan Konseling Psikososial

Yang dimaksud dengan bimbingan sosial adalah kegiatan yang diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab sosial serta meningkatkan keterampilan sosial klien. kegiatan ini dapat dilaksanakan melalui pelatihan keterampilan berkomunikasi dan interaksi dengan orang lain. Bimbingan sosial berupaya mendorong gelandangan dan pengemis dapat kembali dalam kehidupan masyarakat secara inklusif. Konseling psikososial adalah kegiatan yang di tujukan bagi gelandangan dan pengemis untuk membatntu mengatasi masalah – masalah emosi dan sosial untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.

f) Bantuan dan Asistensi Sosial

Yang dimaksud dengan bantuan dan asistensi sosial adalah diberikan dalam bentuk pemenuhan kebutuhan dasar (makanan pokok, pakaian, tempat tinggal rumah penampungan sementara), perawatan kesehatan dan obat – obatan akses pelayanan dasar (kesehatan dan pendidikan).

g) Rujukan

Yang dimaksud dengan rujukan adalah proses pengalihan wewenang kepada pihak lain, untuk menangani yang lebih lanjut kasus yang dialami klien kerana masih membutuhkan pelayanan atau bantuan sosial lanjutan untuk menyelesaikan masalah.

4. Upaya Reintegrasi Sosial

Upaya reintegrasi sosial gelandang dan pengemis psikotik dilakukan setelah ditemukan keluarga dan siap menjadi pengampu. Reintegrasi sosial

sebagaimana dimaksud dengan dilakukannya pada tahap – tahap sebagai berikut:

- a. Koordinasi dengan pemerintah daerah asal.
- b. penelusuran keluarga.
- c. Penyerahan.⁵⁷

Upaya reintegrasi sosial ini dapat dilakukan melalui:

- a. Bimbingan resosialisasi.
- b. Koordinasi dengan Pemerintah Kabupaten/ Kota.
- c. Pemulangan.
- d. Pembinaan lanjutan.⁵⁸



⁵⁷Pasal 13, Perda DIY No. 1 Tahun 2014 tentang Penanganan Gelandang dan Pengemis.

⁵⁸Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2014 tentang Penanganan Gelandang dan Pengemis.

BAB IV

KUALITAS SUMBERDAYA MANUSIA GELANDANGAN DAN PENGEMIS DI YAYASAN SINAR JATI KEMILING

A. Tingkat Keberhasilan Kualitas Sumberdaya Manusia Gelandangan dan Pengemis (Gepeng) Yayasan Sinar Jati

Gelandangan dan pengemis merupakan salah satu jalan pintas yang dikerjakan sekelompok masyarakat untuk mencari nafkah dengan mudah atas nama kemiskinan. Tentu saja pekerjaan tersebut tidak dibenarkan, karena selain mengganggu ketertiban masyarakat, mendapatkan uang dari belas kasihan dan dapat disebut bermalas – malasan, untuk mendapatkan strategi yang diperlukan dalam pengoptimalan penanganan gelandangan dan pengemis di kota bandar lampung.

Dari hasil penelitian menunjukan bahwa dalam penanganan gelandangan dan pengemis ada tingkat keberhasilan dan kendalanya. Dalam penanganan gelandangan dan pengemis masih mengalami beberapa kendala seperti kualitas dan kuantitas sumber daya manusia yang kurang, fasilitas rehabilitasi yang terbatas, lemahnya regulasi dan lainnya. Strategi yang disarankan adalah mengoptimalkan sumberdaya manusia dan Yayasan rehabilitasi yang ada, melalui anggaran yang ada dapat dimaksimalkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia maupun fasilitas lain seperti balai rehabilitasi dan pembinaan terhadap gelandangan dan pengemis terkait kemampuan dan keterampilan.⁵⁹

Penanganan gelandangan dan pengemis pada tingkat keberhasilannya seperti dalam pembinaan keterampilan gelandangan dan pengemis pada Yayasan

⁵⁹Adi Wibowo Sekretaris Yayasan Sinar Jati, *Wawancara*, pada tanggal 22 April 2019

Sinar Jati yaitu dalam pembinaan gelandangan dan pengemis keterampilan bertani dan beternak dapat memberikan hasil pertanian sayuran dan perternakan ayam, ikan dan kambing yang bagus, sehingga pembinaan gelandangan dan pengemis sudah memberikan hasil pembinaan yang dapat menunjang keterampilan gelandangan dan pengemis itu sendiri. Dalam tercapainya keberhasilan pada program pembinaan pertanian dan beternak pada gelandangan dan pengemis bahwa gelandangan dan pengemis dapat berhasil hidup dilingkungan masyarakat dan dapat mempunyai lahan untuk bertani di kampung halamannya.

Hasil wawancara kepada gelandangan dan pengemis yang bernama Shaleh umur 53 tahun sebagai berikut:

Kehidupan saya sekarang ini beternak kambing di rumah, saya bisa beternak kambing yang awalnya hanya 3 ekor kambing sekarang kambing – kambing saya ada 7 ekor kambing, keterampilan yang telah di berikan oleh Yayasan Sinar Jati saat saya direhabilitasi karna saya mengemis dijalanan dan dengan ada nya hasil dari keterampilan ini bisa memenuhi kebutuhan pokok sehari – hari saya dan saya bisa memberikan anak saya pendidikan.⁶⁰

Hasil wawancara kepada kepada gelandangan dan pengemis, yang bernama Sigit Gunawan umur 40 tahun, sebagai berikut:

keterampilan yang saya punya saat ini dapat memberikan perubahan dalam kehidupan saya dan keluarga, dari hasil keterampilan bertani sayuran kol saya bisa menjual sayur kol langsung kepada pengepul sayuran dari hasil penjualan kol itu saya dapat memenuhi kebutuhan pokok keluarga saya, saya bisa membeli rumah dan dapat merubah kehidupan saya lebih maju.⁶¹

Hasil wawancara kepada gelandangan dan pengemis yang bernama Sunardi umur 48 tahun, sebagai berikut:

⁶⁰ Shaleh, Gelandangan dan pengemis, Wawancara Penulis di Yayasan Sinar Jati, 6 Agustus 2019

⁶¹ Sigit Gunawan, Gelandangan dan Pengemis, Wawancara Penulis di Yayasan Sinar Jati, 6 Agustus 2019

Pembinaan yang telah diberikan kepada Yayasan Sinar Jati dapat merubah kehidupan saya, bahwa awalnya saya seorang gelandangan dijalan dan sekarang saya bisa memberikan hasil panen saya dari hasil bertanam pohon cabai yang dapat langsung dijual kepasar untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari dan bisa memberikan anak saya pendidikan.⁶²

Hasil wawancara kepada gelandangan dan pengemis yang bernama Syarifudin umur 62 tahun, sebagai berikut:

Dari hasil pembinaan keterampilan bertani yang diberikan oleh Yayasan Sinar Jati saya bisa menanam bawang, dengan hasil pembinaan di Yayasan Sinar Jati saya bisa menanam bawang dengan hasil yang baik, setiap hasil panen bawang saya jual kepada pengepul bawang sehingga dari hasil penjualan bawang ini dapat memenuhi kebutuhan pokok, dapat memberikan anak pendidikan dan saya bisa membeli kebun baru dari hasil penjualan bawang.⁶³

Gelandangan dan pengemis yang telah mempunyai keterampilan dalam bertani dan berternak dapat memberikan keberhasilan pembinaan gelandangan dan pengemis di lingkungan masyarakat. Sehingga gelandangan dan pengemis memberikan dampak yang positif pada masyarakat dari hasil pembinaan Yayasan Sinar Jati Kemiling.

Pembinaan mental gelandangan dan pengemis memberikan tingkat keberhasilan dalam membina gelandangan dan pengemis yang mana mental gelandangan dan pengemis sebelum masuk ketempat rehabilitasi Yayasan Sinar Jati mempunyai mental yang sangat susah untuk diatur, hidup semaunya sendiri. Dengan di ajarkan pembinaan mental dalam bertani dan berternak gelandangan dan pengemis dapat memberikan perubahan mental yang baik, mau mengikuti aturan Yayasan Sinar Jati, dan dapat mengikuti pembinaan bertani dan berternak

⁶² Sunardi, Gelandangan dan Pengemis, Wawancara Penulis di Yayasan Sinar Jati, 19 Agustus 2019

⁶³ Syarifudin, Gelandangan dan pengemis, Wawancara Penulis di Yayasan Sinar Jati, 19 Agustus 2019

gelandangan dan pengemis yang diadakan oleh tempat rehabilitasi Yayasan Sinar Jati kemiling.

Implementasi kebijakan merupakan tahapan yang sangat penting dalam struktur dalam kebijakan, karena melalui prosedur ini proses kebijakan secara keseluruhan dapat dipengaruhi tingkat keberhasilan atau tidak nya pencapaian tujuan, salah satunya adalah kebijakan mengenai penyandang masalah kesejahteraan sosial.

Kesejahteraan sosial merupakan suatu keadaan terpenuhinya kebutuhan hidup yang layak bagi masyarakat, sehingga mampu mengembangkan diri dan dapat melaksanakan fungsi sosialnya yang dapat dilakukan pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial dan perlindungan sosial.

Program peningkatan kualitas sumberdaya manusia gelandangan dan pengemis menurut Yayasan Sinar Jati Kemiling yaitu:.

1. Kebersihan Mandiri (MJK)

Karena mereka datang tidak di ketahui yang di tangkap oleh pemerintah kota yang sudah lama menggelandang di kota – kota. Sehingga Yayasan Sinar Jati memberikan bimbingan dan binaan untuk menjaga kebersihan diri.

2. Hidup Sehat

Dari kehidupan bebas, kumuh dilatih agar mereka membiasakan hidup bersih dan sehat.

3. Keterampilan dan kebiasaan kerja yang dia senangi

Contoh nya: berkebun, berternak tetapi rata – rata mayoritas memilih untuk berkebun karna mereka bisa bebas didalam kerja yang dia senangi.⁶⁴

Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan penelitian terhadap informasi mengenai bagaimana program peningkatan kualitas sumberdaya manusia gelandangan dan pengemis pada Yayasan Sinar Jati Kemiling dengan jumlah narasumber sebanyak 4 orang yang terdiri dari pengurus Yayasan Sinar Jati Kemiling diperoleh dari hasil yang hampir serupa antara jawaban satu dengan jawaban lainnya dari masing – masing informan.

Seperti hasil wawancara mendalam Adi Wibowo (Sekretaris Yayasan Sinar Jati Kemiling), yang dilakukan di Yayasan Sinar Jati Kemiling sebagai berikut:

Menurut saya Program peningkatan kualitas sumberdaya manusia gelandangan dan pengemis di Yayasan Sinar Jati itu harus diberikan pembinaan terhadap gelandangan dan pengemis sehingga mereka yang awalnya tidak mempunyai keterampilan dengan direhabilitasi gelandangan dan pengemis dapat pembinaan berupa bertani dan berternak. Sehingga setelah mereka keluar dari rehabilitasi mereka mempunyai keterampilan yang bisa digunakan di masyarakat untuk meningkatkan sumberdaya manusia gelandangan dan pengemis.⁶⁵

Kemudian penelitian bertanya denngan informan kedua yaitu Andi (Pembina Pertanian di Yayasan Sinar Jati Kemiling), yang dilakukan di Yayasan Sinar Jati Kemiling sebagai berikut:

Setiap gelandangan dan pengemis harus diberi pembinaan didalam Yayasan Sinar Jati, sehingga setelah dipulangkan kembali kedaerahnya mereka

⁶⁴Mudjiadi Pekerja Sosial di Yayasan Sinar Jati, *Wawancara*, Pada Tanggal 24 April 2019

⁶⁵Adi wibowo, Sekretaris Yayasan Sinar Jati Kemiling, 24 April 2019

akan mempunyai keahlian yang akan menjadi peningkatan sumberdaya manusia gelandangan dan pengemis itu sendiri di dalam masyarakat.⁶⁶

Kemudian penelitian bertanya dengan informan ketiga yaitu Tri Mulya Agustin (Administrasi Yayasan Sinar Jati Kemiling), yang dilakukan di Yayasan Sinar Jati Kemiling sebagai berikut:

Menurut saya program peningkatan kualitas sumberdaya manusia gelandangan dan pengemis didalam Yayasan Sinar Jati disini setiap individu gelandangan dan pengemis akan dibina dan diberikan keterampilan, sehingga gelandangan dan pengemis itu sendiri akan mempunyai keterampilan yang didapat di Yayasan Sinar Jati dan keterampilan itu dapat digunakan di lingkungan masyarakat.⁶⁷

Kemudian penelitian bertanya dengan informan keempat yaitu Wahyu Riyadi (pembina keagamaan Yayasan Sinar Jati Kemiling), yang dilakukan di Yayasan Sinar Jati Kemiling sebagai berikut:

Menurut saya program pembinaan kualitas sumberdaya manusia gelandangan dan pengemis itu tidak hanya memberikan pembinaan keterampilan saja, tetapi adanya pembinaan mental, sosial dan agama. Maka setelah mereka di pulangkan kedaerah mereka masing – masing mereka sudah siap hidup di lingkungan masyarakat.⁶⁸

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penelitian kepada petugas Yayasan Sinar Jati Kemiling mereka berpendapat bahwa kualitas sumberdaya manusia gelandangan dan pengemis itu yang masuk rehabilitasi harus diberikan keterampilan kepada gelandangan dan pengemis sehingga setelah mereka dikembalikan kedaerahnya, mereka bisa bekerja dari keterampilan yang diberikan oleh Yayasan Sinar Jati kemiling seperti bertani dan berternak, dengan itu

⁶⁶Andi, Pembina Pertanian Yayasan Sinar Jati Kemiling, 24 April 2019

⁶⁷Tri Mulya Agustin, Administrasi Yayasan Sinar Jati Kemiling, 24 April 2019

⁶⁸Wahyu Riyadi, Pembina Keagamaan Yayasan Sinar Jati Kemiling, 24 April 2019

gelandangan dan pengemis tidak kembali ke jalanan untuk menggelandang dan mengemis dan menjadi sumberdaya manusia yang berguna di masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian ini, pelaksanaan program peningkatan kualitas sumberdaya manusia dalam penanganan gelandangan dan pengemis di Yayasan Sinar Jati ini memberikan panti khusus untuk rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemis karena faktor utama penyebab seseorang menjadi gelandangan dan pengemis adalah masalah mindset yang membutuhkan waktu yang sangat lama untuk merubahnya. Dengan adanya panti khusus rehabilitas gelandangan dan pengemis maka pelayanan akan fokus kepada gelandangan dan pengemis yang pada akhirnya akan berdampak pada jumlah gelandangan dan pengemis yang semakin berkurang.

Gelandangan dan pengemis merupakan sumberdaya manusia yang kualitasnya kurang baik karena secara mental belum memiliki pengetahuan dan keterampilan mengenai kegiatan pembinaan rehabilitasi di Yayasan Sinar Jati Kemiling. Meskipun demikian, seiring dengan proses belajar yang terus berjalan terjadinya peningkatan kualitas binaan gelandangan dan pengemis yang belajar melalui proses pembinaan.

Penanggulangan gelandangan dan pengemis yang dilakukan oleh Yayasan Sinar Jati Kemiling dalam program pembinaan mental dan keterampilan memberikan dampak dari keberhasilan dalam kegiatan pembinaan ini bagi warga binaan gelandangan dan pengemis antara lain: keterampilan dalam mengelola perikanan dan pertanian, memiliki pekerjaan dan menjadi lebih bertanggung jawab, serta hidup menjadi lebih teratur.

Dampak yang dirasakan oleh gelandangan dan pengemis adalah perubahan diri yang dari mulanya tidak disiplin dan tidak teratur menjadi lebih disiplin, teratur dan bertanggung jawab. Gelandangan dan pengemis juga mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang perikanan dan pertanian.

Berdasarkan dampak yang diperoleh warga binaan gelandangan dan pengemis tersebut, menandakan bahwa pemberian pembinaan, pengetahuan dan pelatihan keterampilan yang diberikan oleh Yayasan Sinar Jati Kemiling mampu mengurangi munculnya gelandangan dan pengemis.

B. Kendala Yayasan Siinar Jati dalam Meningkatkan Sumberdaya Manusia Gelandangan dan Pengemis (Gepeng)

Dalam melakukan pembinaan terhadap gelandangan dan pengemis pemerintah daerah Kota Bandar Lampung yang bekerja sama dengan Yayasan Sinar Jati Kemiling terus berupaya secara maksimal, namun ada beberapa yang menyebabkan terjadinya kendala bagi Yayasan Sinar Jati Kemiling dalam menanggulangi gelandangan dan pengemis antara lain:

1. Anggaran yang disediakan oleh pemerintah kota Bandar Lampung belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pembinaan gelandangan dan pengemis.
2. Minimnya sumber daya manusia di Yayasan Sinar Jati kemiling, karena tugasnya tidak hanya menanggulangi gelandangan dan pengemis, tetapi menyelesaikan masalah sosial yang lainnya.
3. Masih banyak masyarakat yang tidak menerapkan aturan dari pemerintah tentang dilarangnya memberikan sedekah kepada gelandangan dan

pengemis, sehingga semakin banyaknya gelandangan dan pengemis di Kota Bandar Lampung.

Selanjutnya peneliti melanjutkan wawancara kepada informan dengan topik pembahasannya bagaimana kendala Yayasan Sinar Jati dalam meningkatkan sumberdaya manusia gelandangan dan pengemis dengan informan yang sama.

Hasil wawancara mendalam Adi Wibowo (Sekretaris Yayasan Sinar Jati Kemiling), dalam melakukan di kediaman Yayasan Sinar Jati sebagai berikut:

Kendala Yayasan Sinar Jati Kemiling dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia gelandangan dan pengemis itu setiap pembina yang mengatasi gelandangan dan pengemis harus sabar dalam memberikan keterampilan gelandangan dan pengemis, karna dari awal mereka masuk rehabilitasi di Yayasan Sinar Jati gelandangan dan pengemis tidak memiliki keterampilan sama sekali, yang selama ini mereka hanya meminta – minta dan menggelandang tidak memikirkan untuk bekerja. Berbeda didalam rehabilitasi di Yayasan Sinar Jati mereka harus dibina dengan cara memberikan keterampilan bertani dan berternak, untuk membiasakan mereka bekerja agar mereka tidak malas seperti mereka dahulu.

Hasil wawancara mendalam Andi (Pembina pertanian di Yayasan Sinar Jati Kemiling), dalam melakukan di kediaman Yayasan Sinar Jati sebagai berikut:

Kendalanya itu gelandangan dan pengemis yang diberi pembinaan oleh petugas pembina terkadang mereka malas untuk mengikuti pembinaan, dengan itu petugas pembina harus sabar dalam menghadapi setiap karakter gelandangan dan pengemis yang suka berubah- ubah.

Hasil wawancara mendalam Tri Mulya Agustin (Administrasi Yayasan Sinar Jati Kemiling), dalam melakukan di kediaman Yayasan Sinar Jati sebagai berikut:

Yayasan Sinar Jati juga masih menemukan banyak kendala dari gelandangan dan pengemis yang bersangkutan, seperti tidak mau didata, tidak mau diberikan pelatihan keterampilan, padahal pemerintah telah memberikan dana bantuan, akan tetapi mereka susah meninggalkan kebiasaan mereka itu. Disinilah letak karakter dan mental para gelandangan dan pengemis yang hanya ingin bertindak sendiri tanpa mau mengikuti aturan pemerintah dan Yayasan Sinar Jati yang ada. Oleh karena itu Yayasan Sinar Jati akan bertindak tegas para gelandangan dan pengemis yang tidak mau dibina agar mereka tidak lagi kembali kejalanan.⁶⁹

Hasil Wawancara mendalam Wahyu Riyadhi (pembina keagamaan Yayasan Sinar Jati Kemiling), dalam melakukan di kediaman Yayasan Sinar Jati sebagai berikut:

Kendala di Yayasan Sinar Jati Kemiling itu kurangnya dana dari pemerintah, sehingga terkadang pembinaan terhambat oleh dana yang kurang. Sehingga kami memakai dana pribadi kami untuk memenuhi sarana pembinaan dan sarana kehidupan gelandangan dan pengemis.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kendala Yayasan Sinar Jati dalam meningkatkan sumberdaya manusia gelandangan dan pengemis yaitu kurangnya perhatian dari pemerintah terhadap maraknya gelandangan dan pengemis sehingga setiap tahunnya gelandangan dan pengemis semakin marak di jalan-jalan. setiap gelandangan dan pengemis yang terjaring razia selalu kabur atau berlarian untuk menghindari razia dari pemerintah dan Yayasan Sinar Jati.

⁶⁹Tri Mulya Agustin, Administrasi Yayasan Sinar Jati, *Wawancara*, Pada Tanggal 24 April 2019

Gelandangan dan pengemis yang dibawa ketempat rehabilitasi mereka selalu enggan untuk didata dan diminta keterangan yang lainnya, gelandangan dan pengemis yang masuk ketempat rehabilitasi banyak yang kabur karna gelandangan dan pengemis tidak menginginkan untuk di rehabilitasi sehingga mensulitkan pihak Yayasan Sinar Jati Kemiling. Alokasi dana dari pemerintah yang sangat kecil, sehingga Yayasan Sinar Jati Kemiling harus mencari dana sendiri untuk menutupi biaya pembinaan dan biaya hidup gelandangan dan pengemis selama di rehabilitasi. Kurangnya staf pembina yang terampil untuk pembinaan gelandangan dan pengemis, sarana dan prasarana yang belum memadai seperti, kurangnya ruang aula untuk bimbingan, alat olahraga yang belum lengkap, kurang lengkapnya peralatan untuk keterampilan dan waktu yang sangat terbatas, hanya dalam 3 bulan saja pelaksanaan mental dilaksanakan.

Dari berbagai kendala diperlukan suatu upaya dalam menggiatkan pemberian jaminan sosial terhadap gelandangan dan pengemis. Upaya yang dilakukan oleh Yayasan Sinar Jati yakni melakukan razia atau penertiban yang dilakukan oleh petugas Yayasan Sinar Jati untuk mentertipkan para gelandangan dan pengemis yang kemudian dibawa ke panti rehabilitasi Yayasan Sinar Jati.

Setelah terjaring razia oleh petugas Yayasan Sinar Jati, para gelandangan dan pengemis akan dibawa ke panti rehabilitasi Yayasan Sinar Jati, dalam Yayasan Sinar Jati tersebut para gelandangan dan pengemis diberi pembinaan dan pelatihan guna dapat merubah sikap mental mereka dan merubah pola hidupnya. Pembinaan dan pelatihan diberikan bukan dengan ukuran jangka waktu tertentu tapi kemandirian gelandangan dan pengemis sebagai ukurannya. Idealnya para

gelandangan dan pengemis menjalani pembinaan di panti rehabilitasi Yayasan Sinar Jati Kemiling selama 3 (tiga) bulan, namun adanya pengecualian terhadap mereka yang sulit dibina maka pembinaan akan dilakukan lebih dari 3 (tiga) bulan.

Kondisi psikologis gelandangan dan pengemis secara internal memiliki sifat yang malas dan tidak mau bekerja, malas berusaha, lemah mental, cacat secara fisik atau secara mental serta memiliki ketidak berdayaan. Kendala kegiatan pembinaan di Yayasan Sinar Jati Kemiling ini adalah tidak mudah mendampingi, melatih mental, dan disiplin kepada warga binaan gelandangan dan pengemis supaya dapat bekerja.

Warga binaan gelandangan dan pengemis yang masih memerlukan pengetahuan dan pelatihan untuk mengembangkan keterampilan gelandangan dan pengemis. Program pemerintah yang tidak berkelanjutan dan setiap tahun berganti – ganti juga menjadi salah satu faktor terkendalanya berkembangnya program pembinaan keterampilan gelandangan dan pengemis di Yayasan Sinar Jati.

Kendala - kendala tersebut harus terus diperbaiki oleh pihak terkait terutama Yayasan Sinar Jati Kemiling untuk menjamin bahwa pemberian pelayanan jaminan sosial terhadap gelandangan dan pengemis bisa terlaksana dengan maksimal dan pencapaian tujuan dari pemberian jaminan sosial tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Tingkat keberhasilan kualitas sumberdaya manusia pada penanganan gelandangan dan pengemis pada tingkat keberhasilannya seperti dalam pembinaan keterampilan gelandangan dan pengemis pada Yayasan Sinar Jati yaitu dalam pembinaan gelandangan dan pengemis diberi keterampilan berupa bertani dan berternak, dari hasil pertanian sayuran dan peternakan ayam, ikan dan kambing dapat memberikan hasil jual yang bagus dipasaran. Sehingga pembinaan gelandangan dan pengemis sudah memberikan hasil pembinaan yang dapat menunjang keterampilan gelandangan dan pengemis itu sendiri. Tujuan program pembinaan gelandangan dan pengemis dalam berkebun dan berternak dapat memberikan hasil yang baik buat gelandangan dan pengemis untuk bisa hidup dilingkungan masyarakat. Dari hasil program pembinaan ini gelandangan dan pengemis dapat bekerja secara mandiri dilingkungan masyarakat.
2. Kendala dalam program pembinaan gelandangan dan pengemis oleh Yayasan Sinar Jati Kemiling Bandar Lampung belum berjalan dengan efektif, hal ini terlihat dengan adanya kendala- kendala/ hambatan yang muncul, seperti keterbatasan dana untuk membangun asrama kembali di Yayasan Sinar Jati dan keterbatasan dana untuk kebutuhan sehari- hari. Disamping itu, sumberdaya manusia dari Yayasan Sinar Jati Kemiling dan

tenaga kerja sendiri hanya sedikit dan sangat kurang untuk diturunkan untuk membina gelandangan dan pengemis. Dalam penanganan gelandangan dan pengemis ini Yayasan Sinar Jati dan pengurus pembinaan Gelandangan dan pengemis hanya sebatas sebagai pihak yang memberikan sosialisasi tentang pembinaan gelandangan dan pengemis dengan memberikan pengarahan, nasehat dan keterampilan agar untuk mengarahkan kehidupan lebih baik dan mandiri lagi kedepannya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Diharapkan bagi Yayasan Sinar Jati Kemiling, gelandangan dan pengemis perempuan tidak hanya di beri binaan memasak di dapur dan membereskan ruangan yang lain, tetapi dapat diberikan pembinaan gelandangan dan pengemis yang perempuan untuk mendapatkan binaan yang lain seperti menjahit, setelah gelandangan dan pengemis keluar dari Yayasan Sinar Jati Kemiling mereka mendapatkan bekal keterampilan menjahit, sehingga gelandangan dan pengemis tidak turun lagi kejalanan untuk menjadi gelandangan dan pengemis kembali.
2. Bagi pengurus dan pengelola untuk terus memberikan motivasi, pendampingan dan pembinaan kepada warga gelandangan dan pengemis supaya mampu bekerja lebih giat.
3. Bagi pemerintah untuk membantu memberikan modal dan memberikan program pelatihan keterampilan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Buku

Alkostar, Artidjo, *Advokasi Anak Jalanan*, Jakarta: Rajawali, 1984.

Darwis, Amri, *Metode Penelitian Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Departemen Sosial RI, *Gelandangan di Katrasura, dalam Studi Kasus Saptono Iqbali, gelandang-pengemis di Kecamatan Kubu Kabupaten Karang Asem*, 1999.

Effendi, Noer, *Sumber Daya Manusia, Peluang Kerja dan Kemiskinan*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.

Hidayat, Syarifudin, *Metodelogi penelitian*, Bandung: Mandar Maju, 2002.

Hadi, Sutrisno, *Metode Research I*, Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta: 1993.

Hasan, Iqbal, M, *Pokok – Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.

Irawan Dwi Dimas, *Pengemis Undercover Rahasia Seputar Kehidupan Pengemis*, Jakarta: Titik Media Publisher, 2013.

Koentjaraningrat, *Metode – Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1990.

Monografi .*Profil Yayasan Sinar Jati Kemiling 2018*.

Miles, dkk, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode – Metode Baru*, Jakarta: UIP, 1992.

Nusanto, Baktiawan, Program Penanganan Gelandang dan Pengemis di Kabupaten Jember, *Jurnal Politico*, diambil pada tanggal 02 Februari 2019.

Notoatmodjo, Soekidjo, *Pengembangan Sumberdaya Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Nata, Abudin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

Pagappong, Yandry, peningkatan disiplin kerja pada kantor kelurahan”, *jurnal ilmu pemerintahan*. Tahun 2017.

S, Hasiani, Freshka, Analisis Kualitas Sumberdaya Manusia dan Pengaruhnya terhadap Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pelalawan, *jurnal Jom Fekon*. Tahun 2001.

Sardi, *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, Badan Pendidikan dan Penelitian Kesejahteraan Sosial, Yogyakarta: 2005.

Sianipar, Tunggul, *Pedoman Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Tuna Susila*, Jakarta: 2009.

Suharto, *Membangun Masyarakat Pemberdayaan Rakyat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2015.

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*, Bandung: Alfabeta, 2011.

Subagio, Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.

Soetomo, *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Tika, Pabunda, M, *Metodelogi Riset Bisnis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Zefianningsih, Dwidinanti, Betha, “*penanggulangan Gelandangan dan Pengemis oleh Panti Sosial Bina Karya “Pengudi Luhur” Bekasi*”, dalam Jurnal Prosidng KS: Riset dan PKM, 2002.

B. Sumber Internet

Harefa, Brain, (On-line), tersedia di [http://www.academia.edu/6492300/Makalah Gelandang dan pengemis](http://www.academia.edu/6492300/Makalah_Gelandang_dan_pengemis). di akses hari rabu 17 Oktober 2018.

Putra, Andika, (On-line), Tersedia di [Http://Sumber –Ilmu-islam.blogspot.com/2014/01/Penegrtian-gembel-dan-pengemis-gepeng](Http://Sumber-Ilmu-islam.blogspot.com/2014/01/Penegrtian-gembel-dan-pengemis-gepeng). Di akses hari Rabu 17 Oktober 2018.

C. Wawancara

Adi Wibowo, wawancara dengan peneliti, Yayasan Sinar Jati, 8 Januari 2019.

Andi Gunawan, wawancara dengan peneliti, Yayasan Sinar Jati, 27 Februari 2019.

Mudjiadi, wawancara dengan peneliti, Yayasan Sinar Jati Kemiling 24 April 2019.

Tri Mulya Agustin, Wawancara dengan peneliti, Yayasan Sinar Jati Kemiling 24 April 2019.

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana program peningkatan kualitas sumberdaya manusia gelandangan dan pengemis pada Yayasan Sinar Jati?
2. Apa saja kendala dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia gelandangan dan pengemis di Yayasan Sinar Jati Kemiling?
3. Apakah gelandangan dan pengemis yang sudah dibina di Yayasan Sinar Jati dan sudah di pulangkan ke desa dapat kembali kejalanan?
4. Apa saja kegiatan gelandangan dan pengemis di Yayasan Sinar Jati selama di rehabilitasi?

